



**TRADISI
MEMBERI MAKANAN (PERSEMBAHAN)
KEPADA ROH LELUHUR
(PATI KA DU'A BAPU ATA MATA)**

**DI KECAMATAN KELIMUTU, KABUPATEN ENDE,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR.**

**Drs. I Wayan Rupa, M.Si.
I Gusti Ngurah Jayanti, S.Sos.,M.Si
Yufiza,SS**

**irektorat
dayaan.**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2015**

265.868
WAY
E

**TRADISI MEMBERI MAKAN
(PERSEMBAHAN) KEPADA ROH LELUHUR
(*PATI KADU'A BAPU ATA MATA*)
DI KECAMATAN KELIMUTU,
KABUPATEN ENDE,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Tim Penulis :

Drs. I Wayan Rupa, M.Si
I Gusti Ngurah Jayanti, S.SOS.,M.Si
Yufiza,SS

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2015

**TRADISI MEMBERI MAKAN (PERSEMBAHAN)
KEPADA ROH LELUHUR (*PATI KA DU'A BAPU ATA MATA*)
DI KECAMATAN KELIMUTU, KABUPATEN ENDE,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

oleh :

I Wayan Rupa, dkk.

Diterbitkan oleh **Penerbit Kepel Press**

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Bali

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

I Wayan Rupa, dkk.

Tradisi Memberi Makan (Persembahan) Kepada Roh Leluhur
(*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*) Di Kecamatan Kelimutu,
Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur

I Wayan Rupa, dkk.

XII + 94 hlm.; 15,5 cm x 23 cm

ISBN : 978-602-356-042-4

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan kuasa-Nya penelitian berjudul **“Tradisi Memberi Makanan (Persembahan) Kepada Roh Leluhur (*Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata*) di Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur”**, dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini merupakan program rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya, Bali, NTB, dan NTT Tahun 2015.

Ritual *“Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata”* merupakan salah satu ritual kepercayaan masyarakat Ende yang bertempat di pegunungan Kelimutu. Wilayah tersebut juga merupakan kawasan Taman Nasional Kelimutu (TNK). Ritual ini bertujuan memohon keselamatan dan perlindungan kepada para roh leluhur. Dengan persembahan yang dihaturkan di altar batu simbol dari keberadaan roh-roh leluhur yang ada di tiga danau Kelimutu, diharapkan mendapatkan berkat dan kemakmuran dalam kehidupan ini.

Ritual *“Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata”* tampak memberikan makna religius yakni adanya keharmonisan antara manusia dengan Tuhannya maupun dalam manifestasinya dalam wujud roh-roh leluhur. Makna yang lain yakni memberikan semangat integritas yang tinggi sehingga terwujud adanya solidaritas kelompok antar komunitas adat disepanjang penyangga taman

nasional Kelimutu. Makna yang lebih dalam lagi yakni berkat adanya tradisi ritual ini tentunya kawasan tersebut akan menjadi sakral dan olehnya pelestarian lingkungan dibalik *Pati Ka* dapat memberikan keuntungan yang luar biasa terhadap pelestarian lingkungan alam.

Terima kasih kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Ende yang telah memberikan beberapa dokumen berupa data dan photo terkait dengan ritual "*Pati Ka*". Kami ucapkan terima kasi juga kepada kepala desa Woloara yang telah juga membantu tim kami dilapangan pada saat pengumpulan data. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Melalui kesempatan ini pula kami mohon kritik dan saran, mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki sehingga hasil tulisan ini sangat jauh dari kesempurnaan. Sebagai akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada semua pihak tanpa terkecuali yang turut membantu mewujudkan hasil penelitian ini.

Denpasar, November 2015

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT

Drs. I Made Purna, M. Si
NIP. 19591231987101001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PHOTO	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.3 Konsep dan Teori	6
1.4 Metode Penelitian	14
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	15
2.1 Letak dan Geografi	15
2.2 Demografi Penduduk	17
2.3 Sistem Kepemimpinan Suku Lio-Ende	23
BAB III PROSESI RITUAL "PATI KA DU'A BAPU ATA MATA"	29
3.1 Tahap-Tahap Dalam Prosesi Ritual " <i>Pati Ka</i> <i>Du'a Bapu Ata Mata</i> "	29
3.2 " <i>Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata</i> " Bagian Dari Sistem Kepercayaan Suku Lio Ende	34

3.3	Peralatan dan Perlengkapan Dalam Ritual "Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata"	37
3.4	Peranan Para <i>Mosalaki</i> Pu'u Dalam Ritual "Pati Ka Du'a Ata Mata"	39
3.5	Fungsi <i>Mosalaki</i> Suku Lio Ende Dalam Ritual "Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata"	43
3.6	Fungsi Upacara "Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata" Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Ende dan Lio	45
BAB IV BENTUK RITUAL "PATI KA DU'A BAPU ATA MATA"		49
4.1	Nama Upacara	49
4.2	Sekilas Latar belakang sejarah upacara	50
4.3	Maksud Penyelenggaraan Upacara	52
4.4	Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara	53
4.5	Perlengkapan Upacara	53
4.6	Persiapan Upacara dan Jalannya Upacara	55
4.7	Pantangan dalam pelaksanaan upacara	56
4.8	Teknis Penyelenggara Upacara	57
4.9	Tempat Penyelenggaraan	59
4.10	Waktu Penyelenggaraan	60
4.11	Bentuk-Bentuk Kepercayaan Masyarakat Suku Lio Ende	62
BAB V MAKNA RITUAL "PATI KA DU'A BAPU ATA MATA"		67
5.1	"Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata" sebagai wujud hubungan dengan alam dalam system kepercayaan.	67
5.2	Ritual "Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata" Sebagai Bentuk Solidaritas dan Integrasi Masyarakat Ende dan Lio	72

5.3	Ritual “ <i>Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata</i> ” sebagai cerminan system kepercayaan Terhadap Roh Leluhur.	77
5.4	Ritual “ <i>Pati Ka Du’a Bapu At Mata</i> ” sebagai cara untuk Pelestarian Lingkungan Alam di sekitar Taman Nasional Kelimutu.	83
5.5	Dampak Ritual “ <i>Pati Ka Ata Mata</i> ” dalam kehidupan masyarakat Moni dan Ende pada umumnya.	84
BAB VI PENUTUP		87
6.1	Kesimpulan	87
6.2	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		89
DAFTAR INFORMAN		93

DAFTAR PHOTO

Photo 2.1	Peta wilayah desa Woloara	15
Photo 2.2	Pegunungan di wilayah Kelimutu, Ende	16
Photo 2.3	Penduduk Masyarakat Kelimutu Ende	17
Photo 2.4	Hasil pertanian Masyarakat di Kecamatan Kelimutu, Ende	20
Photo 2.5	Pertemuan dengan para Pemimpin adat (para <i>Mozalaki</i>) di desa Woloara, Kelimutu, Ende	21
Photo 2.6	Masyarakat dan para Pemimpin adat (<i>Mozalaki</i>) sedang melakukan pertemuan adat dalam rangka " <i>Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata</i> ".	24
Photo 3.1	Prosesi ritual <i>Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata</i> Ketika memasuki gerbang wilayah Kelimutu.	29
Photo 3.2	Batu altar tempat untuk sesajian kepada leluhur dalam ritual " <i>Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata</i> " di Kelimutu	30
Photo 3.3	Para <i>Mozalaki</i> sedang berdoa di depan altar batu dalam rangkaian " <i>Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata</i> " di Kelimutu	31
Photo 3.4	Dua dari Tiga Danau Kawah Yang terdapat di kawasan Kelimutu	34

Photo 3.5	Masyarakat dan Para <i>Mozalaki</i> sedang melakukan rapat dalam rangkaian ritual <i>Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata</i> di Kawasan Kelimutu	39
Photo 3.6	Kubur Batu Tengah Halaman Perkampungan Warga Woloara	45
Photo 4.1	Rombongan <i>Mozalaki</i> melakukan perjalanan menuju tempat altar persembahan di kawasan Kelimutu	49
Photo 5.1	Ritual " <i>Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata</i> " Yang dipimpin oleh Para <i>Mosalaki</i> di Pegunungan Kelimutu kawasan Taman Nasional Kelimutu (TNK).	68
Photo 5.2	Batu altar adalah tempat sesajian yang digunakan dalam prosesi ritual <i>Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata</i> yang berada di kawasan TNK.	71
Photo 5.3	Para <i>Mozalaki</i> berkumpul berbaur dengan masyarakat menggunakan pakaian adat.	73
Photo 5.4	Warga Masyarakat Suku Ende Lio Berkumpul dalam Rangkaian Ritual " <i>Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata</i> " di Balai Pertemuan Kawasan TNK.	75
Photo 5.5	wisatawan Mancanegara sedang melihat jalannya ritual <i>Pati Ka</i> di Kawasan TNK.	85
Photo 5.6	Partisipasi Wisatawan Mancanegara dalam mengikuti penyelenggaraan Ritual <i>Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata</i> di Kawasan Kelimutu.	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin Desa Woloara Tahun 2013	18
Tabel 2.2. Penduduk Menurut Pekerjaan Desa Woloara Tahun 2013	19
Tabel 2.3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Woloara Tahun 2013	20
Tabel 2.4. Penduduk Menurut Agama Desa Woloara Tahun 2013	23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman tradisi masyarakat di daratan merupakan kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Kenyataan ini terlihat pada masing-masing kehidupan suku, memiliki cara pengungkapan atau pandangan tentang wujud tertingginya dan selalu disesuaikan dengan tata adat masing-masing suku dan kebudayaan mereka. Misalnya di daratan Flores saja memiliki berbagai sebutan atau nama-nama dalam pengungkapan kepercayaannya masing-masing. Semisal di Flores Timur, ada disebut dengan kepercayaan "*era Wulan Tana Ekan* ", orang Ngada : "*Nggae Ndewa*", Orang Lio "*Dua Gheta Lulu Wula, Nggae Chale Wena tana*", Manggarai,: "*Mori Kraeng*", masyarakat Sikka ada disebut : "*Ina Nian Tana Wawa*", "*Ama Lero Wulan Reta*", dan wujud-wujud kepercayaan ini sampai sekarang masih tersebar di desa-desa daratan Flores, dan tetap dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Sederetan jenis kepercayaan di atas, dijadikan media oleh masyarakat dalam menyandarkan hidupnya dari pangkuan sang leluhur, sehingga setiap saat diberikan persembahan sebagai ungkapan rasa cinta dan kasih kepada leluhur yang amat disayang karena sang leluhur juga sebagai pelindung atau pembimbing, tempat mohon petunjuk yang dianggap sebagai wujud tertinggi.

Para leluhur ini bagi masyarakat sering memberikan petunjuk tentang berbagai hal yang terkait dengan kehidupan.

Mereka berkeyakinan bahwa para leluhur mempunyai jiwa. Jiwa atau roh bebas yang tidak terikat kepada sesuatu, dan dapat menggerakkan semua benda di alam. Dari pemahaman ini terbentuklah kepercayaan bahwa segala sesuatu dari kehidupan ini berasal dari leluhur yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Dengan bantuan para leluhur seseorang dapat mencapai kehendaknya.

Sebagai bentuk pemahaman dan pelestarian terhadap wujud warisan kepercayaan masyarakat di daratan Flores khususnya di desa Woloara, sekiranya yang perlu diungkap, mengingatkan masyarakat desa Woloara sebagai masyarakat yang masih memiliki keaslian dan keunikan tersendiri tentang sistem pengelolaan kepercayaan ini.

Hubungan ritual dengan kepercayaan sesungguhnya telah berjalan sejak berabad-abad sebelumnya. Upacara *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* dengan misalnya dalam Gereja Katolik telah berkembang beberapa upacara antara lain Liturgi Ekaristi (Hadi, 2006 : xiii) dengan menggunakan berbagai macam bahasa, dan tanda-tanda ritual dalam bentuk-bentuk simbol ekspresif atau seni lainnya. Dari fenomena ini muncul adanya pembentukan simbol ekspresif yang berbeda atau bervariasi (*difrensiasi*). Transformasi simbolis itu adanya pengalaman yang disesuaikan dengan sosio-kultural masyarakat pendukungnya (*inkulturasi*).

Fenomena di atas, sebagai sebuah acuan dalam rangka memahami simbol ekspresif dalam proses pelaksanaan ritual pada masyarakat suku Ende-Lio yang bermukim di Kabupaten Ende. Apresiasi masyarakat Woloara sebagian besar mengacu kepada bentuk simbol-simbol yang dikaitkan dengan pengetahuan filosofi masyarakat, artinya simbol syarat dengan pembentukan simbol yang bernuansa, bahasa, lagu, pakaian upacaranya, dan perlengkapan lainnya. Lambang atau simbol ritual itu adalah sebagai proses inkulturasi budaya, warisan sosial maupun kepercayaan budaya Ende yaitu mengharapkan sebuah keselamatan sesuai dengan

makna sebuah liturgi itu sendiri yakni perayaan atau upacara misteri karya penyelamatan Allah.

Fungsi ritual pada kehidupan masyarakat Woloara umumnya sangat menonjol, demikian pula pada kehidupan masyarakat dengan pola yang sama. Pelaksanaan ini cukup mendorong kesadaran religiusitas masyarakatnya. Sistem kepercayaan asli inilah mewarnai segala perilaku dan tindakan ritual sepanjang fase kehidupan atau daur hidup (*lahir, kawin, mati*) dan aktivitas ekonominya (upacara-upacara ritual menurut kalender pertanian).

Masyarakat Woloara sudah dari zaman dahulu adalah inzan religius. Percaya akan wujud tertinggi merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan mereka. Mereka telah memiliki suatu kepercayaan asli, yang orientasi atau pusat penghormatan terhadap Wujud Tertinggi. Meskipun pada masa kini banyak orang dipedalaman sudah menganut agama-agama modern seperti Kristen Katolik, Protestan dan Islam, tetapi masih banyak pula yang menganut dan mempertahankan kepercayaan asli setempat.

Kepercayaan pada wujud tertinggi atau Tuhan diekspresikan antara lain dalam doa-doa atau ritus seperti ritus persembahan kepada leluhur itu salah satunya. Ini akan menjadi sarana untuk menjalin relasi dengan alam, sesama dan Tuhan sendiri. Ini semua sudah diwariskan turun-temurun dan telah berurat-akar pula serta meresap dalam seluruh sendi-sendi kehidupan mereka. Oleh karena itu, kepercayaan ini cukup sulit dipisahkan, apalagi untuk dihilangkan begitu saja dari kehidupan mereka. Dalam segala situasi kehidupan, suka maupun duka. Leluhur menjadi bahasa dialog mereka dengan Leluhur/Tuhan entah untuk memuji, memuliakan, bersyukur maupun untuk memohon kepada-Nya.

Masyarakat memandang yang Leluhur sebagai satu-satunya pemilik dunia dan kehidupan, serta pemberi makna dalam berbagai situasi dan kondisi hidup manusia. Hal ini terserap dalam kepercayaan kepada Leluhur. Karena itu, kebanyakan ritus-ritus selalu berkaitan dengan hidup yang konkrit seperti upacara mulai panen, sakit, bersyukur karena berhasil dalam usaha dan

rencana, pemanggilan kembali jiwa-jiwa orang mati tidak wajar, membuat rumah adat, tempat ibadat dan masih banyak lainnya yang melekat dalam kehidupan mereka.

Maka manusia sebagai makhluk religius dan makhluk budaya, tingkah laku yang dimunculkan oleh kedua dasar tersebut, telah berjalan dan sulit untuk dipisahkan. Sebagai contoh dapat dikemukakan upacara tradisional yang masih menjadi dasar utama bagi suku bangsa yang ada di pedalaman pulau Flores dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan masyarakat terhadap kepercayaan Leluhur, bahwa kehidupan manusia dan alam yang indah ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga keindahan alam yang tidak dibuat-buat, yang asli, seharusnya mendorong manusia agar bersikap ramah, sederhana dan harmonis dalam hatinya terhadap alam yang memberikan segala-galanya bagi kelangsungan hidupnya. Alam memang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena tanpa alam manusia dan makhluk lainnya tentu akan mati. Penyesuaian kebutuhan manusia terhadap alam dilakukan melalui berbagai pekerjaan dan tindakan, karena alam dalam bentuk alamiahnya memang belum cocok dan tidak sesuai dengan kebutuhan hidup manusia.

Seperti yang telah diuraikan di depan, bahwa masyarakat Woloara umumnya berpendapat bahwa alam semesta ini mempunyai kekuatan gaib dan semua kekuatan itu diperlukan dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena alam mempunyai kekuatan tertentu dan sifatnya sangat rahasia, maka hidup manusia harus disesuaikan dengan tertib alam raya keseluruhan dan mengusahakan supaya ketertiban hubungan antara manusia dan alam tidak berubah. Manusia harus mengusahakan keseimbangan dan hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang tersembunyi di dalam tiap-tiap bagian alam raya. Hubungan dan kerjasama ini, terutama dengan kekuatan gaib yang berada di langit dan yang berada di bumi, dwi tunggal yang dapat mempertahankan keseimbangan dan menjaga ketertiban totalitas antara manusia dan alam semesta, khususnya dengan

alam lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya manusia tak dapat sembarangan berbuat sesuatu tanpa melakukan upacara, dan orang Lio mengetahui akan hal tersebut.

Telah dijelaskan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan. Pada tiap-tiap bagian alam raya ini tersembunyi adanya kekuatan-kekuatan gaib yang menurut kepercayaan masyarakat Ende adalah suatu pertanda kemurkaan para leluhur /Tuhan atas perbuatan manusia terhadap alam sekitar, khususnya lingkungan di mana manusia bertempat tinggal. Apabila manusia tidak dapat menjaga keseimbangan dan ketertiban antara alam dalam hubungannya dengan kekuatan-kekuatan gaib itu, maka manusia akan mendapat siksa antara lain berupa : wabah penyakit, bencana alam, kelaparan, kemiskinan, kemelaratan dan lain-lain penderitaan. Oleh karena mereka juga selalu mengadakan upacara-upacara dengan merenungkan apa yang diinginkan dan ini selalu di arahkan kepada Tuhan dan nenek moyang untuk memohon perlindungan dan pertolongan.

Menurut masyarakat yang meyakini kepercayaan *Leluhur*, alam mempunyai manfaat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak dapat hidup bila sudah satu unsur dari alam rusak. Udara, tanah dan air, serta segala sesuatu yang hidup di alam adalah menciptakan dari alkhalik untuk keperluan kehidupan manusia dan hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya. Meskipun demikian manusia berkewajiban menjaga keseimbangan dan kelestarian sehingga kehidupan itu menjadi langgeng dan bermanfaat pula bagi kehidupan manusia baik secara fisik materiil maupun secara mental spiritual. Karena alam dan manusia satu adanya, maka ketergantungan itu tentu dapat diatur sesuai dengan norma-norma kehidupan yang baik.

Penelitian ini dengan merumuskan beberapa permasalahan yaitu bagaimana bentuk upacara, bentuk prosesi persembahan dan dampak upacara persembahan kepada roh leluhur.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada di zona Taman Nasional Kelimutu, secara administratif berada di lima wilayah kecamatan, yaitu: Kecamatan Wolowaru, Kelimutu, Ndonga Timur, Ndonga, dan Detusoko. Penelitian ini akan dilakukan di sekitar desa-desa pegunungan Kelimutu. Di sini terdapat beberapa desa yang salah satunya adalah desa Woloara dan desa Moni. Desa Woloara dan desa Moni merupakan desa yang paling dekat dengan keberadaan pegunungan Kelimutu. Desa Woloara dan desa Moni menjadi sampel, karena daerah ini merupakan tempat yang paling dekat dan sentral dalam penyelenggaraan prosesi ritual "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*". Sebagian besar penduduk di kedua desa ini tempati oleh dua suku yaitu suku Ende dan Suku Lio. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada ritual persembahan sesajian yang diselenggarakan di puncak pegunungan Kelimutu.

1.3 Konsep dan Teori

a. Konsep Kepercayaan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kepercayaan berasal dari kata "percaya" yang berarti yakin, mengakui kebenaran atas pengakuan seseorang. Serta "kepercayaan" berarti suatu akidah, keimanan, harapan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia : hal 601).

Kepercayaan masyarakat terjalin dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat secara turun-temurun. Kepercayaan merupakan sistem tingkah laku yang berdasarkan keyakinan sedangkan masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, asal kata *socius* yang berarti kawan, dalam bahasa Arab yaitu Syirk artinya bergaul, dengan adanya saling bergaul sehingga timbul satu rasa, satu keyakinan yang lahir dari bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan manusia melainkan oleh unsur-

unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan suatu kesatuan (Soelaeman, 1998:63).

Sedangkan komunitas berarti masyarakat, kelompok orang yang hidup saling berinteraksi dalam tempat tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal:447). Komunitas (*community*) dapat diterjemahkan sebagai “bentuk kesatuan hidup “yang pada umumnya berdasarkan hidup bertetangga di kampung-kampung penduduk setempat yang berdasarkan hubungan teritorial dan genealogis sebagai suatu kesatuan sosial (Harsono, 2006:40). Sedangkan salah satu organisasi sosial pada masyarakat tradisional adalah “komunitas adat”. Umumnya dalam komunitas adat mempunyai sifat adanya rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi.

Komunitas (*community*) dalam ilmu sosial sebenarnya diadaptasikan dari konsep biologi, yaitu sebuah ekosistem yang saling berhubungan dalam sebuah tempat. Atau dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, yakni merupakan kesatuan sosial yang lebih didasarkan oleh rasa kesadaran wilayah yang tertentu atau pada ikatan tempat tinggal. Secara konkrit “masyarakat setempat” selalu menempati suatu wilayah tertentu.

Sebagai suatu kesatuan sosial, komunitas mempunyai sifat adanya rasa kesatuan yang dimiliki hampir semua kesatuan manusia lainnya, namun perasaan kesatuan dalam komunitas biasanya sangat tinggi sehingga ada perasaan bahwa kelompoknya itu memiliki ciri-ciri kebudayaan atau cara hidup yang berbeda dari kelompok lainnya. Biasanya di antara paraarganya saling mengenal dan saling berinteraksi dengan frekuensi kurang atau lebih besar secara intensif.

Ciri-ciri komunitas yang dikemukakan di atas tentunya tidak lepas dari adanya budaya material. Oleh karenanya dengan menggunakan pandangan para ahli antropologi mengenai tiga aspek kebudayaan (atau “tiga wujud kebudayaan” menurut Koentjaraningrat), kita dapat melihat sebuah komunitas adat dari tiga aspek itu juga, karena setiap komunitas selalu memiliki kebudayaan. Adapun aspek dan unsur komunitas adat mencakup

aspek material (seperti lingkungan, tempat tinggal, peralatan, pakaian dan makanan), aspek sosial (seperti ritual/upacara, organisasi adat, kelompok kekerabatan, dsbnya), dan aspek budaya (mengenai pandangan hidup/ajaran-ajaran, seperti hubungan manusia dengan dunia supernatural, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam).

Komunitas adat suku Ende dan Lio, umumnya merupakan komunitas-komunitas yang masih mempertahankan pola-pola kehidupan lama, tradisi nenek moyang, sebagai warisan (*cultural heritage*) dan mereka ini menempati suatu wilayah di sekitar pegunungan Kelimutu, dan mereka sudah terbentuk jauh sebelumnya dari generasi ke generasi.

b. Suku (etnik) Ende dan Lio

Suku merupakan salah satu bagian dari komponen masyarakat. Koentjaraningrat (1990: 264), menguraikan bahwa suku bangsa atau etnis adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas “akan kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetap tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Namun dalam kenyataannya konsep suku bangsa (etnis) lebih kompleks dan sangat tergantung dari lingkungan kebudayaan itu berkembang. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataan batas dari kesatuan manusia yang merasakan diri terikat oleh keseragaman kebuayaannya itu dapat meluas atau menyempit, sangat tergantung pada keadaan yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Dalam suku terdapat anggota yang menjadi kelompok suku tersebut. Istilah etnisitas juga merujuk pada keseluruhan aspek tentang masalah-masalah etnis (Akil dalam Anom Kumbara, 1994). Menurut Narrol (1996), kelompok etnis pada umumnya difahami sebagai suatu populasi orang atau penduduk yang mengandung ciri-ciri yaitu: 1) secara biologis mampu berkembang-biak dan bertahan; 2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; 3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan 4) menentukan ciri

kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Fredrick Barth (1988) kurang setuju terhadap batasan konsep tersebut, karena dengan cara itu, tidak memungkinkan teramatinya fenomena-fenomena kelompok etnis secara menyeluruh serta posisi mereka dalam kehidupan masyarakat dan budaya dalam konteks historis, fungsi dan struktur dari kelompok etnis tersebut. Menurutnya kelompok etnis yang dapat diidentifikasi sebagai suku-bangsa, yakni suatu kelompok etnis yang memiliki ciri dan kebersamaan secara intern dan perbedaan secara ekstern dengan kelompok lain, tidak saja karena memiliki nilai budaya, tetapi juga bahasa yang khas yang menjadi identitas kelompoknya.

Ada dua hal pokok yang menjadi ciri umum mengamati kehadiran kelompok-kelompok etnik dengan ciri-ciri unit budayanya yang khusus menurut Frederik Barth, 1988, yaitu : 1) kelanggengan unit-unit budaya, di mana terdapat klasifikasi seseorang atau kelompok setempat dalam keanggotaan suatu kelompok etnik tergantung pada kemampuan seseorang atau kelompok ini untuk memperlihatkan sifat budaya kelompok tersebut. Perbedaan yang terdapat antar kelompok-kelompok mengakibatkan berbedanya cara untuk mengumpulkan sifat-sifat budaya; konsentrasi diarahkan pada analisis budaya, dan bukan pada tatanan budaya; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya unit-unit budaya tersebut. Di sini terdapat suatu pengaruh yakni pengaruh ekologis yang sangat deterministik. Pengaruh lingkungan sangat menentukan unit-unit budaya yang tumbuh di tempat tersebut. Namun tidak semua unit-unit budaya dapat tumbuh atau berkembang karena sangat menyesuaikan dengan keadaan atau adaptasinya di lingkungan tersebut. Lebih tepat dikatakan bahwa bentuk budaya ini merupakan hasil penyesuaian para anggota kelompok etnik dalam menghadapi berbagai faktor luar. Dengan demikian bahwa menentukan sifat budaya suatu kelompok tidak cukup hanya dengan melihat bentuk tatanan budaya yang tampak saja, karena bentuk budaya yang tampak ini ditentukan oleh ekologi selain oleh budaya yang dibawanya.

Dengan demikian, etnisitas merupakan suatu konsep budaya berintikan penganutan norma, nilai keyakinan, simbol, dan praktik budaya bersama. Pembentukan “kelompok etnik” berdasarkan penanda budaya yang sama yang telah tumbuh dalam konteks sejarah, sosial dan politik tertentu dan telah mendorong perasaan terlibat yang dilandasai, setidaknya sebagian, oleh leluhur mitologi bersama (Barker, 2005: 257).

c. *Religi dan Kekuasaan*

Balandier (1996:129), menyatakan bahwa Religi dan kekuasaan diungkapkan dalam bentuk perasaan takut yang menjerat mereka yang diperintah, pemujaan, dan ketundukan total yang tak bisa dijelaskan dengan nalar, sebuah ketakutan yang untuk pembangkangannya memberi karakter pelanggaran sakral religius. Sedangkan kekuasaan menurut Foucault, pada umumnya kekuasaan dibicarakan daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau suatu lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak-pihak lain. Pengertian semacam ini telah digunakan oleh para pengamat sejarah, politik, dan sosial. Kekuasaan semacam itu dipandang sebagai hal yang bersifat represif atau kadang malah opresif. Akan tetapi Foucault memperlihatkan cara membaca yang berbeda, sebab kekuasaan itu tidak bersifat subjektif.

Kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasi dan menyerap dalam seluruh jalinan perhubungan sosial. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapa pun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Lagi pula sifatnya bukanlah terpresif, melainkan produktif dan menormalisasi susunan-susunan masyarakat.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa “kekuasaan yang menormalisasi” tidak hanya dijalankan di dalam penjara, tetapi juga beroperasi melalui mekanisme-mekanisme sosial yang dibangun untuk menjamin kesehatan, pengetahuan, dan kesejahteraan. (bdk. SP: 358-359). Kalau orang biasanya berbicara tentang kekuasaan dan negara, sekarang tentang kekuasaan dan subjek. Berlawanan dengan pandangan marxis, foucault mementang paham kekuasaan

yang disatukan dari atas oleh pusat kekuasaan negara. Tekanan pada hubungan kekuasaan dan subjek mengandaikan banyaknya hubungan kekuasaan. Kekuasaan tidak mengacu pada sistem umum dominasi oleh suatu kelompok terhadap yang lain, tetapi beragamnya hubungan kekuasaan.

Kekuasaan bukan suatu institusi, dan bukan pula suatu kekuatan yang dimiliki; tetapi nama yang diberikan pada suatu situasi strategis kompleks dalam suatu masyarakat mencakup semua, tetapi kekuasaan datang dari mana-mana (VS: 122-123). Foucault menyatakan, kekuasaan “harus dipahami pertama-tama banyak dan beragamnya hubungan-hubungan tersebut dan organisasinya. Permainannya akan mengubah, memperkuat, membalikkan hubungan-hubungan itu melalui perjuangan dan pertarungan terus-menerus” (VS: 121-122).

Kekuasaan berarti perang bisu yang menempatkan konflik dalam berbagai institusi sosial, dalam ketidak setaraan ekonomi, dalam bahasa, bahkan dalam tubuh kita masing-masing. Foucault mencoba mendefinisikan kembali kekuasaan dengan menunjukkan ciri-cirinya : kekuasaan tidak dapat dilokalisasi, merupakan tatanan disiplin dan dihubungkan dengan jaringan, memberi struktur kegiatan-kegiatan, tidak terpresif, serta melekat pada kehendak untuk mengetahui.

Kekuasaan lebih digambarkan dalam tatanan disiplin yang dihubungkan dalam sejumlah jaringan. “Disiplin tidak dapat diidentikkan dengan institusi atau aparat. Ia adalah suatu tipe kekuasaan, yang terdiri dari keseluruhan sarana, teknik, prosedur, tingkah-tingkat penerapan, sarana-sarana. Kekuasaan memberstruktur kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat dan selalu tentangan terhadap perubahan. Inilah yang disebut institusionalisasi kekuasaan: keseluruhan struktur hukum dan politik serta aturan-aturan sosial yang melanggengkan suatu dominasi dan menjamin reproduksi kepatuhan. Ciri negatif kekuasaan (kekerasan, represi, atau manipulasi) tidak lagi mengemuka.

Kekuasaan telah berbentuk sesuatu yang produktif saat setiap orang turut ambil bagian yang menghasilkan realitas. “efek-efek

kekuasaan tidak perlu lagi digambarkan secara negatif sebagai yang menaifkan, menindas, menolak, menyensor, menutupi, menyembunyikan. Ternyata kekuasaan tersebut menghasilkan sesuatu yang riil, bidang-bidang yang objek, dan ritus-ritus kebenaran. Dengan konsep ini, mencoba memberikan gambaran terhadap peran kepala suku atau yang disebut dengan (*Mosalaki*). *Mosalaki* ini merupakan pimpinan Suku yang menjadi representasi dari ritual “*Pati Ka Ata Mata*”, yang diselenggarakan di atas puncak pegunungan kawah Kelimutu.

b. Teori

Sebuah penelitian dengan melibatkan masyarakat pedesaan yang sifatnya masih sangat tradisional memerlukan teori yang benar-benar dapat membangun dan memodifikasi teori berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis

1. Teori Jiwa

Andrew Lang dalam bukunya *The Making Of Religion* (1898) dalam (Koentjaraningrat, 1980:58), memandang bahwa dalam jiwa manusia ada suatu kemampuan gaib yang dapat bekerja lebih kuat dengan makin lemahnya aktivitas pikiran manusia yang rasional. Kemampuan gaib pada manusia bersahaja jaman dahulu, itulah menyebabkan timbulnya konsep jiwa, dan bukan analisa rasional yang menghubungkan jiwa sebagai kekuatan penggerak hidup dengan bayangan tentang diri manusia sendiri yang tampak dalam mimpi. Lang memberikan kesimpulan bahwa keyakinan kepada dewa tertinggi dalam relegi suku-suku bangsa tersebut sudah sangat tua, dan mungkin merupakan bentuk relegi manusia tertua, yang kemudian terdesak ke belakang oleh keyakinan pada roh nenek moyang.

Marett (1866-1940) seorang berkebangsaan Yunani dan Rum Klasik dalam bukunya *Thres Hold Of Religion* (1909), dalam (Koentjaraningrat, 1980 : 60), memandang bahwa bentuk relegi yang tertua adalah berdasarkan keyakinan manusia akan adanya

kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan manusia biasa.

2. *Teori Fungsionalisme*

Neofungsionalisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menandai kelangsungan hidup fungsionalisme-struktural. Dalam upaya ini juga melakukan upaya memperluas konsepnya di samping pula berusaha untuk mengatasi kelemahan utama dan memperkuat lagi teori tersebut. Neofungsionalisme juga mengaju kepada rekonstruksi Jeffrey Alexander atas teori struktur fungsional Parsons dengan jalan mengambil aspek dari teori Marxian lalu memecahkan masalah politik Marxis (Agger, 2006: 55). Jeffrey Alexander dan Paul Colomy mendefinisikan neofungsionalisme sebagai “rangkaiian kritik-diri teori fungsional yang mencoba memperluas cakupan intelektual fungsionalisme yang sedang mempertahankan inti teorinya” (Ritzer, 2005). Walaupun sebelumnya Parsons dalam membangun teorinya telah mengintegrasikan berbagai macam input teoritis, dan tertarik dengan kesalinghubungan domain-domain utama dari dunia sosial, terutama sistem kultur, sosial dan personalitas. Namun pada akhirnya ia memandang fungsional-struktural dalam pengertian yang sempit sebatas pada sistem kultur sebagai penentu sistem lainnya.

Neofungsionalisme mencoba untuk melakukan sintesa kembali terhadap konstruksi teoritisnya. Alexander dan Colomy melihat neofungsionalisme sebagai “rekonstruksi dramatis terhadap fungsionalisme struktural dimana perbedaannya dengan pendiriannya (Parsons) diakui dengan jelas dan ada keterbukaan yang eksplisit terhadap teori dan teoritis lainnya. Dalam neofungsionalisme banyak mengintegrasikan teori dari berbagai pakar seperti materialisme Marx dengan simbolisme Durkheim. Tendensi struktural-fungsional untuk menekankan keteraturan diimbangi dengan seruan untuk mendekati kembali teori perubahan sosial.

Terkait dengan penelitian ini, menggunakan teori fungsionalisme dipandang relevan untuk mengungkap hubungan-hubungan

atau keterkaitan antara ritual atau fenomena yang satu dengan yang lainnya. Teori ini akan relevan ketika dapat mengungkap hubungan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Moni, baik secara laten maupun manifest. Mengungkap apa yang terselubung di balik pelaksanaan ritual adat "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*", dan apa yang mendasari terlaksananya ritual adalah dapat diungkap dengan menggunakan teori fungsional.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam bentuk kualitatif, serta dibantu dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan dan teknik dokumentasi.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Letak dan Geografi

Desa Woloara merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Kelimutu, kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jarak desa Woloara keibukota kecamatan 20 km, jarak desa Woloara ke ibukota kabupaten 54 km dan jarak desa Woloara ke ibukota kabupaten 60. Desa Woloara meliputi: 4 dusun yaitu: a. dusun Woloara; b. dusun Nuaone; c. dusun Woloki; d. dusun Manukako.

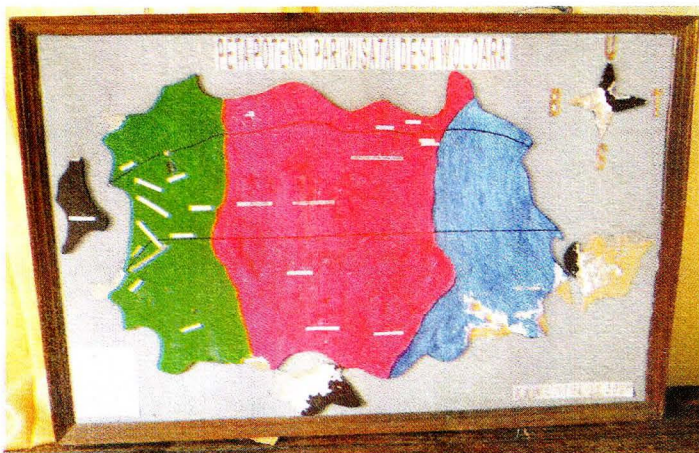


Photo 2.1 Peta wilayah desa Woloara
Sumber: dokumen Tim Peneliti Tahan 2015

Secara geografis batas-batas wilayah desa Woloara adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan desa Koanara, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Rindi Wawo, sebelah Timur berbatasan dengan desa Nualise dan Sebelah Barat berbatasan dengan desa Pemo. Luas desa Woloara seluruhnya lebih kurang 5,149 ha yang terdiri dari: a.Tanah fasilitas umum 1,005 ha; b.Tanah kering 3,100 ha; c.Tanah perkebunan 1,000 ha; d.Tanah pemukiman 10 ha; e.Tanah sawah 0, 34 ha.

Tanah fasilitas umum terdiri dari lapangan olah raga, perkantoran, bangunan sekolah dan jalan. Tanah kering disebut juga tegal atau ladang ditanami padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang panjang, kacang merah, talas, ubi kayu, ubi jalar dan kentang. Tanah perkebunan ditanami kopi, cengkeh, coklat, pinang, karet, pala, vanili, tembakau, kapuk, kemiri dan jambu mete. Tanah pemukiman ditanami jeruk, alpokat, mangga dan rambutan. Tanah sawah ditanami padi sawah, cabe, bawang merah, bawang putih, tomat, sawi, mentimun, buncis, terong, wortel dan bayam. Tanah sawah tersebut meliputi sawah irigasi teknis, sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis dan sawah tadah hujan. Pemasaran hasil tanaman pangan dan tanaman buah-buahan biasanya dijual langsung ke pasar, kepada konsumen dan kepada tengkulak. Hasil perkebunan dijual langsung kepada konsumen, melalui tengkulak dan ada juga yang tidak dijual karena hasil tanamannya sedikit.



Photo 2.2 Pegunungan di wilayah Kelimutu, Ende
Sumber: Dokumen Tim Peneliti BPNB Bali Tahun 2015

Letak ketinggian tanah desa Woloara antara 8900- 900 meter di atas permukaan air laut dan suhu rata-rata 16,2 °C. Rata-rata curah hujan 645-850 mm/tahun. Bentuk permukaan tanahnya berupa dataran tinggi atau pegunungan berbukit bukit. Secara geografis jenis kesuburan tanah yaitu: warna tanah sebagian besar hitam dan tekstur tanah debuan.

2.2 Demografi Penduduk

Berdasarkan data monografi desa Woloara tahun 2013 jumlah penduduk 1250 jiwa, terdiri dari 572 laki-laki dan 678 perempuan. Jumlah kepala keluarga (KK) 400 jiwa, terdiri dari 284 kepala keluarga laki-laki dan 116 kepala keluarga perempuan.



Photo 2.3 Penduduk Masyarakat Kelimutu Ende

Sumber: Dok. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Ende, Tahun 2015

Secara rinci jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1. Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin Desa Woloara Tahun 2013

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
0-4	35	51	86	6,9
5-9	47	47	94	7,5
10-14	52	58	110	8,8
15-19	49	48	97	7,8
20-24	53	48	101	8,1
25-29	39	49	88	7,0
30-34	33	15	48	3,8
35-39	33	53	86	6,9
40-44	30	39	69	5,5
45-49	30	33	63	5,0
50-54	30	37	67	5,4
55-59	31	44	75	6
60-64	21	36	57	4,6
65-69	28	32	60	4,8
70-74	18	47	65	5,2
75 Keatas	43	41	84	6,7
JUMLAH	572	678	1250	100

Sumber : Monografi Desa Woloara 2013

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Woloara merupakan penduduk produktif yaitu antara 15-59 sejumlah 694 jiwa, sedangkan penduduk yang belum memasuki usia produktif, yaitu penduduk yang berusia dibawah 15 tahun sejumlah 204 jiwa, dan penduduk yang tidak produktif lagi yaitu usia di atas 60 tahun sebanyak 266 jiwa. Dengan demikian angka ketergantungan atau beban tanggungan dapat diketahui yaitu:

$$\frac{290 + 266 \times 100}{694} = 39\%$$

Mata pencaharian sebagian besar penduduk Woloara bekerja sebagai petani. Hal ini bisa dilihat tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2. Penduduk Menurut Pekerjaan Desa Woloara Tahun 2013

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Petani pemilik	461	81,4
Buruh tani	40	7,1
Industri kecil	15	2,7
Pegawai negeri	32	5,7
ABRI	3	0,5
Pensiunan	4	0,7
Kesehatan	3	0,5
Angkutan	5	0,9
Perangkat desa	3	0,5
JUMLAH	566	100%

Sumber: Monografi Desa Woloara 2013

Dari tabel III tampak bahwa masyarakat etnik Lio-Ende yang berdiam di desa Woloara sebagian besar sebagai petani baik sebagai petani pemilik maupun buruh tani dengan jumlah 501 (88,5 %). Siklus pertanian tradisional di daerah ini diidentifikasi sebagai siklus padi ladang di samping tanaman pendamping jagung, kacang dan umbi-umbian. Sebagai masyarakat agraris mereka memiliki tradisi dan etos kerja pertanian yang hingga kini masih tetap dipertahankan.

Bagi masyarakat petani sejak pukul 06.00 sampai pukul 12.00 siang merupakan waktu kerja yang sangat efektif dan produktif. Istrahat makan satu atau dua jam di pondok yang terletak di sawah dan sore hari dapat digunakan untuk meneruskan pengerjaan ladang hingga senja menjelang matahari terbenam. Etos kerja juga diamanatkan oleh orang tua pada setiap generasi muda agar kerja menjadi bagian yang sangat penting dari kehidupan demikian juga pada etos kerja pertanian.



Photo 2.4 Hasil pertanian Masyarakat di Kecamatan Kelimutu, Ende
 Sumber: Dokumen Tim Peneliti Tahun 2015

Tingkat pendidikan penduduk Woloara sebagian besar sampai tingkat sekolah dasar yaitu 414 (33,12 %). Namun ada juga yang melanjutkan ke akademi dan perguruan tinggi sampai tamat. Hal ini mulai sadar bahwa penduduk Woloara sudah menganggap bahwa pentingnya arti pendidikan bagi putra-putrinya, bahkan ada kebanggaan bagi orang tua dapat menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Mereka yang lulus SMA berusaha untuk mendaftarkan ke perguruan tinggi. Sampai saat ini mereka yang sudah meraih tamat perguruan tinggi ada 23 (1,84%) dan tamat akademi 18 (1,44%). Bisa dikatakan bahwa penduduk Woloara sudah maju pendidikannya, meski sebagian besar tamat sekolah dasar. Lihat tabel III di bawah ini:

Tabel 2.3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Woloara Tahun 2013

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prsentase (%)
Belum sekolah	50	4,0
TK/ Play Group	94	7,52
Tamat SD	414	33,12

Tamat SLTP	304	24,32
Tamat SLTA	248	19,84
Tamat Akademi	18	1,44
Tamat Perguruan Tinggi	23	1,84
Tidak Sekolah	99	7,92
Jumlah	1250	100%

Sumber: Monografi Desa Woloara 2013

Prasarana bidang pendidikan desa Woloara terdapat gedung TK atau tempat bermain anak 2 buah, gedung SD 2 buah, gedung SLTP 1 buah dan gedung Perpustakaan 1 buah. Apabila ingin melanjutkan sekolah ke SLTA mereka ke kota kecamatan begitu juga melanjutkan perguruan tinggi tidak mengalami kesulitan karena ada di kabupaten yang jarak tempuh relatif dekat. Prasarana pendidikan yang dikelola negeri terbatas yaitu SD dan SLTP sedangkan gedung tempat bermain anak dan perpustakaan dikelola oleh swasta.



Photo 2.5 Pertemuan dengan para Pemimpin adat (para *Mozalaki*) di desa Woloara, Kelimutu, Ende

Sumber: Dokumen Tim Peneliti BPNB Bali Tahun 2015

Untuk kegiatan masyarakat penduduk Woloara selain mempunyai sarana antara lain: balai desa, balai dusun, lapangan olah raga ada juga kegiatan masyarakat yang menangani kegiatan adat dalam hal upacara-upacara adat yaitu lembaga adat dan kepengurusannya dipegang oleh pemangku adat. Adapun prasarana pribadatan terdapat 1 gereja atau kapela dan prasarana lainnya 1 lapangan olah raga (vollley) serta 4 posyandu. Sedangkan tenaga kesehatan ada 1 dokter umum, 5 bidan dan 15 perawat.

Penduduk Woloara yang merupakan suku etnik Lio- Ende mayoritas adalah penganut agama Khatolik. Meskipun agama Khatolik sudah mendasari penduduk Woloara, mereka tetap memelihara nilai-nilai religi warisan leluhur. Adat kepercayaan atau keyakinan terhadap roh-roh halus, tempat-tempat sakral atau leluhur yang mempunyai kekuatan gaib masih terjaga dengan baik. Roh roh halus tersebut mereka personifikasikan sebagai leluhur yang harus dihormati dan diberi sesaji. Sebab itu mereka berusaha selalu berhubungan dengan membuat sesaji agar selamat. Seperti tampak pada pelaksanaan upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara panen padi dan lain-lain yang bertujuan untuk memohon keselamatan pada Tuhan dan para leluhurnya yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Mereka juga percaya pada tempat-tempat yang dianggap keramat, misalnya kawasan danau "Triwarna Kelimutu". Ketiga danau yaitu danau "Ata polo", danau "Nua Muri Koo Fai" dan danau "Ata Mbupu" tersebut menurut legenda merupakan kampung arwah. Semua arwah yang meninggal, menem*Pati Kawasan* danau Triwarna Kelimutu sebagai tujuan akhir kehidupan. Adat istiadat, upacara dan kegiatan religius yang bersifat tradisional dan turun temurun di atas hingga kini masih hidup. Pada tabel 2.4 terlihat jumlah penduduk Woloara menurut agama atau kepercayaan:

Tabel 2.4. Penduduk Menurut Agama Desa Woloara Tahun 2013

Agama	Jumlah
Islam	18
Kristen	-
Katholik	1232
Hindu	-
Budha	-
Khonghucu	-
Jumlah	1250

Sumber: *Data Monografi Desa Woloara 2013*

2.3 Sistem Kepemimpinan Suku Lio-Ende

Sistem kepemimpinan dilihat sebagai perwujudan dari pelaksanaan sistem politik yang berlaku dalam masyarakat di desa Woloara, dan sistem politik tradisional bagi kehidupan masyarakat Wolohara akan dilihat dari perwujudan atau perangkat-perangkat model pengetahuan yang dipergunakan untuk menanggapi berbagai masalah dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tata kehidupan manusia dari kebudayaan masyarakat setempat dapat menciptakan adanya kedudukan-kedudukan atau jabatan-jabatan yang masing-masing menjalankan peranan untuk mencapai tujuan penataan atau pengaturan tata kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh sistem kepemimpinan tradisional menuntut akumulasi kekuatan-kekuatan sosial ekonomi, politik, dan fisik yang secara bersama-sama mewujudkan adanya kekuasaan atau kesanggupan untuk menyuruh orang-orang atau sejumlah orang lain melakukan sesuatu dengan yang dikehendaki.

Pada intinya yang terjadi di desa Wolohara bahwa sistem kepemimpinan tradisional tidak terlepas dari meminjam dan menggunakan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam struktur lainnya yang ada dalam masyarakat Wolohara. Dengan demikian

corak sistem kepemimpinan di pedesaan di desa Wolohara dilihat sebagai hasil perwujudan dari interaksi unsur yang menjadi landasan kekuatan sosial, ekonomi, politik, dan fisik dari kepemimpinan itu dalam mengatur tata kehidupan masyarakat yang sumbernya berasal dari masyarakat.



Photo 2.6 Masyarakat dan para Pemimpin adat (*Mosalaki*) sedang melakukan pertemuan adat dalam rangka "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*."

Sumber: Dok. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Ende, Tahun 2014.

Dalam sistem kepemimpinan masyarakat desa Wolohara adalah bersumber pada kepemimpinan tradisional yang bersumber pada kepercayaan nenek moyang. Kepemimpinan ini menurut tradisi masyarakat Lio-Ende di desa Woloara berasal dari tiga jenis yaitu : *Mosalaki*, *Riabewa*, dan *Kopokasa*.

Mosalaki dapat diartikan sebagai pemimpin atau pengemban rakyat. *Mosalaki* sebenarnya bukan merupakan jabatan tunggal tetapi merupakan dewan pemerintahan adat yang terdiri atas tujuh orang *Mosalaki* yaitu :

1. *Mosalaki* pertama, adalah *Mosalaki* Puu. *Mosalaki* Puu adalah kepala suku yang mempunyai urusan sebagai kepala pemerintahan, hakim, kepala upacara, keamanan dan kesejahteraan. Atau dengan kata lain *Mosalaki* pun sebagai pemimpin tertinggi suku.

2. *Mosalaki* kedua adalah *Mosalaki witwilema*. *Mosalaki* ini mempunyai tugas dan fungsi sebagai penghubung antara *Mosalaki* tertinggi dengan warga suku.
3. *Mosalaki* ketiga adalah *Mosalaki heu uwi*. *Mosalaki* ini mempunyai tugas menyiapkan alat-alat upacara, jika ada upacara adat yang berlangsung di desa komunitas.
4. *Mosalaki* keempat adalah *musolaki sobe nggabe* mempunyai tugas mengumpulkan bahan makanan dari rakyat untuk keperluan upacara.
5. *Mosalaki* kelima yaitu *musolaki neta nao* bertugas menyiapkan segala segala tali temali untuk keperluan upacara.
6. *Mosalaki* keenam yaitu *musolaki neka kaju* bertugas menabik kayu sebagai bahan rumah adat.
7. *Mosalaki* ketujuh yaitu *musolaki* sebagai pembantu umum.

Dalam tradisi masyarakat Lio-Ende jabatan *musolaki* adalah sebuah jabatan yang sifatnya turun temurun yang ditentukan secara adat yang telah dirumuskan dalam syair-syair adat. Dalam kepemimpinan ini, *musolaki* memimpin penuh dengan rasa tanggung jawab agar tidak terjadi cacat cela jika seandainya dalam masa kepemimpinannya terjadi pelanggaran-pelanggaran.

Selanjutnya di bawah kepemimpinan *musolaki* ada jabatan yang disebut dengan *Ria Bewa*. *Ria Bewa* adalah seorang pejabat yang diberi tugas membantu *musolaki*. Pembantuan ini karena tugas jabatan *musolaki* cukup berat, maka harus ada pembantunya untuk menyampaikan perintah kepada warga suku. Demikian pula *musolaki* mempunyai pembantu di tiap kampung (*kopo*) yang sangat otonom sekali di wilayah *kopo* yang disebut dengan *kopo kasa*.

Tugas kepemimpinan yang paling hakiki adalah agar dapat membina keselarasan antara warga dengan para arwah nenek moyang melalui pelaksanaan upacara-upacara. Sebagai pejabat *musolaki* memang terasa cukup berat, karena mereka harus menjabat seumur hidup dan tidak boleh diganti dengan orang lain terkecuali mereka meninggal. Pemilihan sebagai pejabat *musolaki* dilakukan

ketika pejabat pendahulunya meninggal. Upacara penobatan seorang pejabat *musolaki* disebut dengan upacara *so au* yakni upacara membakar buluh atau bambu muda sebagai petunjuk di dalam melakukan kepemimpinan. Ketika bambu muda yang dibakar dan pecahnya lurus, berarti calon yang diajukan dapat disetujui. Jika pecahan yang dibakar bengkok, harus dilakukan pemilihan calon kedua dengan prosesi yang sama. Demikian dilakukan secara berulang.

Tidak cukup sampai di sana, apabila seorang calon *Mosalaki* telah lulus dari prosesi upacara, ada prosesi lain berupa pengolesan darah Babi pada dahinya. Prosesi ini sebagai wujud sumpah dan penyucian diri, bahwa sebagai seorang *musolaki* harus benar-benar suci dan tidak ternoda oleh pikiran-pikiran jahat. Seperti halnya pelantikan pejabat dalam pemerintahan, pelantikan seorang *musolaki* pun dilakukan demikian. Setelah lulus melalui prosesi secara adat *musolaki* dilantik di hadapan masyarakat adat suku yang bersangkutan dan diakhiri dengan penyerahan benda-benda pusaka seperti: gong, keris, tombak, parang yang ditaruh di dalam *bola nggala* atau bola yang berujud keranjang besar. Usai pelantikan mereka sudah resmi menjadi pemimpin suku.

Sebagai sebuah tradisi bahwa usai pesta dilanjutkan dengan pesta adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Kalik atas perkenannya dan prosesi ritual dapat berjalan dengan baik dan sukses. Pesta adat ini juga diringi dengan tarian yang disebut dengan tari *wogo* atau tari perang. Sehingga sesuai dengan fungsinya *Mosolaki* terdiri atas:

- (1) *Musolaki Pu.'U* yang bertugas sebagai pemegang pucuk pimpinan pemerintaha adat ;
- (2) *Musolaki Ria Bewa* adalah pejabat hukum adat dan sebagai panglima perang,
- (3) *Musolaki Koe Kolu* adalah pejabat yang bertugas ketika ada masyarakat yang akan membuka kebun, menanam serta melakukan seremoni adat,
- (4) *Musolaki Wela Wawi* bertugas membunuh binatang untuk persembahan,

- (5) *Musolaki Tukesani* (pembantu musolaki pada tiap kopo kasa), dan
- (6) *Fai wulu ana kalo* yaitu masyarakat yang mendiami wilayah Musolaki.

Pejabat di atas melakukan tugas sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam melayani kehidupan dan aktivitas suku. Pada kehidupan masyarakat desa Woloara khususnya terhadap hubungan sosial budaya yang ada disesuaikan dengan kedudukan dan martabat seseorang dalam masyarakat atau status sosialnya. Semua kedudukan dan martabat itu terikat dan merupakan suatu susunan atas dasar kekeluargaan yaitu gotong royong dan tolong menolong, saling membantu yang imbalannya bukan merupakan materi, tetapi bantuan tenaga juga. Sistem gotong royong ini hidup dalam pelbagai bentuk di desa Wolohara. Terutama dalam mengerjakan pertanian, membuat rumah rumah dan sekitar pekerjaan yang masih ada hubungannya dengan keluarga (perkawinan, kematian) dan sebagainya.

Penduduk desa Wolohara masih berlaku sifat saling tolong menolong dan tidak hanya sifat saling tolong menolong ini perorangan saja melainkan juga bersifat kepentingan menyeluruh atau kepentingan desa. Bentuk-bentuk kegiatan menyeluruh ini misalnya seperti gotong royong membersihkan saluran, membersihkan jalan desa, gotong royong membangun tempat ibadah.

BAB III

PROSESI RITUAL “PATI KA DU’A BAPU ATA MATA”

3.1 Tahap-Tahap Dalam Prosesi Ritual “Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata”

Prosesi ritual “Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata” diawali dengan para *Mosalaki* dan pihak-pihak yang terlibat memasuki pintu yang disebut *Kore Konde*. Bagi masyarakat etnik Lio-Ende setiap memulai ritual harus melalui pintu *Kore Konde* karena pintu tersebut ada penjaga meminta ijin terlebih dahulu kepada leluhur yang tinggal di tempat mereka untuk memberi penghormatan.



Photo 3.1 Prosesi ritual *Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata* Ketika memasuki gerbang wilayah Kelimutu.

Sumber: Dok. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Ende Tahun 2014

Upacara “*Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata*” yaitu acara adat tahunan yg diselenggarakan Suku Ende-Lio bagi menghormati arwah para leluhur. Dalam upacara “*Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata*”, ada ritual ‘memberi makan’ roh leluhur di Batu Arwah sebagai acara puncaknya. Arwah leluhur mulai diberi makan sesajen berupa nasi berah merah, lauk se’i daging babi, tembakau, serta minuman dari kopi, air putih hingga soft drink. Ritual *Pati Ka* di sekeliling Batu Arwah didahului dengan pembacaan syair dalam bahasa Lio yang dikerjakan oleh pimpinan *Mosalaki*. Syair tersebut diiringi dengan gerakan tarian dari para *Mosalaki* yang lain yang bergandengan tangan berkeliling Batu Arwah. Gerakan tari dikerjakan dengan seirama, makin lama temponya makin cepat.



Photo 3.2 Batu altar tempat untuk sesajian kepada leluhur dalam ritual “*Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata*” di Kelimutu

Sumber: Dok. Tim Peneliti BPNB Bali, Tahun 2015

Ritual diakhiri setelah para *Mosalaki* memakan sebagian sesajen yang dipersembahkan bagi para leluhur. Setelah para *Mosalaki* meninggalkan tempat acara, barulah para wisatawan tiba mendekati. Mereka penasaran dengan wujud Batu Arwah yg menjadi pusat para *Mosalaki* mengadakan ritual *Pati Ka*. Wujud Batu Arwah ternyata berupa sebuah batu besar berwarna hitam.

Batu ini diletakkan di atas pondasi yg terbuat dari tumpukan batu berbentuk pipih. Konon, di Batu Arwah inilah masyarakat Suku Lio yakin arwah leluhur mereka berkumpul sebelum bersemayam di Danau Kelimutu.

Batu Arwah terletak di areal *'feeding ground'* yang ada sebelum mencapai puncak Gunung Kelimutu. Letaknya berada di sebelah kiri jalan, dengan ditandai oleh sebuah papan hijau. Areal ini berupa tanah tandus dengan vegetasi semak belukar. Jalur buat menuju ke Batu Arwah dibatasi dengan tali yang dipasang di tiang-tiang pancang. Ritual tahunan pada setiap tanggal 14 Agustus ini berlangsung khidmat, diawali dengan acara penyambutan dari para tetua komunitas adat (*Mosalaki*) dari desa penyangga Gunung Kelimutu. Para *Mosalaki* yang hadir berasal dari persekutuan-persekutuan adat desa-desa penyangga Taman Nasional Kelimutu, yakni *Mosalaki* Konara, Woloara, Pemo, Nuamuri, Mbuja, Tenda, Wiwipemo, Wologai, Saga, Puutuga, Sokoria, Roga, Ndito, Detusoko, Wolofeo dan Kelikiku.



Photo: 3.3 Para *Mozalaki* sedang berdoa di depan altar batu dalam rangkaian "Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata" di Kelimutu

Sumber: Dok. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Ende. Tahun 2014.

Makanan dan minuman yang akan dipersembahkan untuk para leluhur pun disiapkan. Makanan itu diletakkan di atas *Pane*, piring saji yang terbuat dari tanah liat. Makanannya berupa nasi beras merah dengan lauk daging babi. Untuk minumannya ada Moke, air putih dan kopi. Setelah didoakan, makanan pun dibawa oleh tetua adat, dan juga rombongan Bupati Ende untuk menuju ke lokasi upacara di dekat area Danau Kelimutu. Masing-masing membawa satu piring saji yang berisi makanan untuk para leluhur. Total ada 26 piring yang dibawa. Tetua adat berada di barisan paling depan, disusul rombongan bupati di tengah, dan diiringi para *Mosalaki* di belakang. Diiringi bunyi gong, tetua adat melangkah meniti anak tangga hingga ke lokasi acara. Suasana sangat sakral dan sunyi, hanya bunyi gong yang terdengar.

Setelah tiba di lokasi upacara, rombongan tetua adat mulai memanjatkan doa untuk para leluhur dalam bahasa Lio. Kemudian mereka duduk mengelilingi sebuah batu besar sebagai tempat meletakkan bahan persembahan (berfungsi semacam altar). Di situlah, rombongan ini 'memberi makan' roh para leluhur dengan cara meletakkan nasi beras merah beserta lauk daging babi di atas batu. Sisa makanan yang masih ada di piring saji kemudian dimakan bersama oleh para tetua adat.

Sehabis makan bersama, semua yang hadir mulai mengambil tempat berdiri lalu menyanyikan lagu tradisional dengan bahasa Suku Lio yang disambut dengan Tarian Gawi oleh rombongan tetua adat lainnya. Tarian Gawi inilah yang menandakan bahwa upacara "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*" telah berlangsung dengan lancar dan tanpa kendala suatu apapun. Itu juga pertanda bahwa persembahan mereka diterima oleh arwah para leluhur yang bersemayam di Danau Kelimutu.

Masyarakat etnik Lio-Ende setiap memulai ritual terlebih dahulu meminta ijin kepada leluhur yang tinggal di tempat mereka sebagai ungkapan penghormatan. Salah satu bentuk penghormatan itu dengan menggelar upacara penghormatan terhadap leluhur yang disebut upacara "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*". Upacara ini dilakukan dengan cara menyajikan makanan khusus setelah panen

(Patika) kepada arwah leluhur yang menghuni tiga danau sebagai bentuk komunikasi dan penjagaan relasi dengan leluhur, alam semesta dan kekuatan adikodrat.

Para partisipan ritual terdiri dari para *Mosalaki*, *Podo Ria*, perwakilan masyarakat adat dan dari kalangan pemerintah. Semua peserta prosesi diharuskan mengenakan pakaian adat Lio-Ende. Para tetua adat (*Mosalaki*) memimpin pelaksanaan puncak ritual "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*" dari tempat yang khusus.

Prosesi ritual "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*" diawali dengan para *Mosalaki* dan pihak-pihak terlibat memasuki pintu yang disebut *Kore Konde*. Sebelum memasuki pintu *Kore Konde* terlebih dahulu meminta ijin kepada roh-roh leluhur sebagai penjaga di sana. Hal ini bertujuan agar semua kegiatan yang berhubungan dengan ritual Patika aman dan lancar. Setelah melewati pintu masuk para *Mosalaki* dan pihak-pihak yang terlibat memasuki lapangan dengan menaiki beberapa anak tangga yang disebut pelataran (*Kanga*). Sesaji (*Pane*) yang diberikan kepada leluhur dimulai dengan memberikan rokok dan sirih pinang. Sirih pinang dan rokok diletakkan di *Lodo Nda* yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan bahan-bahan sesajen. *Mosalaki* ketika memberikan sirih pinang dan rokok kepada leluhur sambil membaca mantra yang mengandung arti:

Mantra Beri Sirih Pinang

Tuhan di atas surga dan di bumi, leluhur yang ada di tanah *Mau Ghado*. Hari ini saya adalah perpanjangan kaki dan tangan leluhur. Saya datang mau memberikan sirih pinang dan rokok. Saya minta para leluhur datang semua untuk mengisap rokok dan makan sirih. Agar ketika kami makan sirih tidak pusing dan mengisap rokok tidak mabuk.

Mantra "Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata"

Tuhan di atas surga dan di bumi, para leluhur yang ada di tanah *Mau Gadho*. Saat ini saya mau memberi makan untuk para leluhur dan saya berikan sesajian di atas altar. Saya minta kepada semua leluhur datang hadir dan makan bersama di altar ini.

Mantra Bunuh Babi

Saya pegang tombak untuk menusuk atau membunuh engkau, sampai engkau mati. Saya minta empedu, hati jangan sampai luka. Memotong babi dilakukan oleh *Mosalaki Ria Bewa*. Apabila hati babi terdapat tanda bintik-bintik atau tidak bagus maka *Mosalaki* memohon kepada leluhur agar tidak terjadi sesuatu pada diri mereka. Daging babi yang diberikan untuk persembahan hanya daging isi yang tidak terdapat tulang.

3.2 “*Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata*” Bagian Dari Sistem Kepercayaan Suku Lio Ende

Sesuai namanya, “*Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata*” berarti “memberi makan arwah”. Atraksi ini merupakan upacara “memberi makan para leluhur” yang dilaksanakan di kawasan Danau tiga warna Kelimutu.



Photo: 3.4 Dua dari Tiga Danau Kawah Yang terdapat di kawasan Kelimutu
Sumber: Dokumen Tim Peneliti BPNB Bali

Danau Kelimutu, oleh masyarakat Ende - Lio diyakini sebagai tempat bersemayam para arwah yang telah meninggal. Hal ini dapat dilihat dengan nama dari tiga Danau (*Tiwu*) tersebut yaitu:

1. *Tiwu Ata Bupu*; yang berwarna Merah agak kehitaman, sekarang berwarna hitam gelap, yaitu tempat bersemayamnya arwah dari orang tua;
2. *Tiwu Ata Polo*; danaunya berwarna hijau tua/pekat, sekarang berwarna biru muda, diyakini sebagai tempat bersemayamnya arwah orang yang selama hidupnya berbuat jahat, dan
3. *Tiwu Nuwa Muri Ko'o Fai*; danaunya berwarna Biru muda yang merupakan tempat bersemayamnya arwah para muda mudi.

Upacara "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*" ini dilaksanakan pada setiap tanggal 14 Agustus. Pemberian makan kepada arwah para leluhur dilakukan oleh tua adat (*Mosalaki*) yang daerahnya berada disekitar kawasan Gunung Kelimutu.

Danau *Atapolo* (merah), *Nua Muri Koo Fai* (hijau toska) dan *Ata Mbupu* (hitam) adalah penyusun ke tiga danau, dimana masyarakat lokal (*Lio*) mempercayai bahwa ke tiga danau tersebut merupakan tempat bersemayamnya arwah leluhur mereka. Arwah akan menempati danau sesuai sikap dan perilaku semasa hidup; *Atapolo* (untuk arwah jahat); *Nua Muri Koo Fai* (arwah muda-mudi) dan *Ata Mbupu* (arwah orang tua dan bijaksana). Jika kita memasuki gerbang masuk Taman Nasional Kelimutu, beberapa ratus meter selepasnya, kita akan berjumpa dengan batu besar. *Lio* menyebutnya sebagai *Perekonde*. Ini merupakan gerbang pengadilan, sebelum para arwah menempati danau yang tepat. Di perkampungan-perkampungan *Lio*, terdapat batu pemujaan (*Misbah*), yang menghubungkan perekonde. Bagi masyarakat *Lio*, arwah leluhur merupakan perantara kehidupan mereka dengan sang Pencipta. Segala usaha, harus diawali dengan ritual sebagai penghormatan kepada Sang Maha Pencipta dan arwah leluhur.

Bagi *Lio*, perubahan warna ketiga danau tersebut diyakini adanya hubungan dengan peristiwa yang terjadi di suatu Negara termasuk Indonesia dan Kabupaten Ende khususnya. Masyarakat pun percaya apabila hati dan niat kita baik maka kita akan melihat

keindahan ketiga danau tersebut, dan apabila niat kita buruk maka kita tidak dapat melihat keindahan danau tersebut atau terlihat terhalang oleh kabut. Upacara tertinggi ditempatkan di puncak Kelimutu yang dipimpin *Mosalaki*, yang dinamakan "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*". Hal ini menjelaskan penghormatan masyarakat setempat dengan alam dan antar desa.

Dari sisi ilmu pengetahuan tiga danau yang terbentuk akibat aktivitas vulkanik jutaan tahun lalu. Aktivitas vulkanik pun hingga saat ini masih aktif yang mengakibatkan indikasi perubahan pada air danau tersebut. Perubahan air danau pun tidak dapat diprediksi. Biasanya ketiga air danau tersebut berwarna merah, hijau toscca, dan hitam. Saat kami datang, medio Oktober 2012 lalu, danau *Atapolo* yang biasanya merah, sedang mengalami aktivitas alam hingga warna danau berubah menjadi hijau tosca. *Nua Muri Koo Fai* dan *Atapolo* terletak berdampingan. Dari pelataran parkir menuju area danau sangatlah mudah karena sudah tersedia jalur trekking yang diperkeras. Pengunjungpun sangat memungkinkan untuk mendekat ke danau yang sebenarnya merupakan kaldera tua, namun tetap diluar pagar pembatas yang berjarak hanya beberapa meter dari mulut kaldera. Dari kedua danau ini, perjalanan menuju *Ata Mbupu*, dilanjutkan dengan berjalan kaki sepanjang sekitar 300 meter, dan tangga yang cukup menanjak menuju ketiga puncak danau. Tangga dengan lebar sekitar 120 meter ini terletak pada kelerengan yang cukup curam diapit oleh mulut kaldera yang sangat dalam disisi kiri dan punggung *Atapolo* disisi kanan. Mencapai puncak *Ata Mbupu*, ketiga mulut danau dapat dilihat dengan leluasa.

Dalam bahasa Lio, *Pati Ka* berarti "memberi makan", "*Dua Bapu*" berarti Nenek Moyang (Leluhur), dan *Ata Mata* berarti "orang yang telah meninggal". Jadi makna kegiatan ini yakni "memberi makan pada arwah leluhur yang telah meninggal". Ritual ini menandakan betapa dekatnya orang Lio dengan para leluhur mereka.

3.3 Peralatan dan Perlengkapan Dalam Ritual "Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata"

Dalam menjalankan ritual dan upacara keagamaan dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan seperti patung, topeng yang melambangkan dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang, tempat pemujaan, alat-alat bunyian, alat-alat wadah untuk tempat sesaji, pakaian yang dikenakan oleh pelaku upacara dan lain-lain. Menurut E. Durkeim dalam Koentjaraningrat, (1998:201-202) menjelaskan bahwa unsur-unsur pokok religi meliputi: (1) emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan; (2) sistem kepercayaan atau bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut dan sebagainya; (3) sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan yang dianut ; (4) kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacaa keagamaannya; (5) alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

Komponen kelima sistem religi diatas dalam ritual *Patika Dua Bapu Ata Mata* antara lain: (1) *Kanga* atau pelataran yang merupakan sebuah lapangan atau halaman luas dan tinggi dengan susunan batu-batu ceper. *Kanga* dimanfaatkan sebagai tempat pada saat pelaksanaan seremoni adat ; (2) *Tubu Musu* atau *Musu Mase* (tiang batu) yang terletak di tengah atau pusat *Kanga*; (3) *Lodo Nda* sebuah batu ceper datar yang terletak di bawah tiang batu. *Loda Nda* berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan bahan-bahan sesajen ; (4) *Au* atau *Aur* sebuah bambu dengan tinggi 2 meter yang dipancangkan dekat *Lodo Nda* berfungsi sebagai tempat untuk menggantungkan ayam; (5) *Keda* adalah sebuah rumah adat yang dimanfaatkan oleh para *Mosalaki* sebagai tempat bermusyawarah untuk mufakat termasuk ritual *Patika Dua Bapu Ata Mata*; (6) *Sao' Nggua* adalah rumah adat selain dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan seremoni adat juga sebagai tempat memasak

makanan untuk persembahan bagi leluhur; (7) Watu Olapa'a adalah tempat atau wadah dari batu yang dipergunakan untuk meletakkan persembahan; (8) Nggebe/ nggala yaitu tempat untuk mengisi beras atau emping yang diantarkan sebagai persembahan pada saat pelaksanaan ritual; (9) Sobe terbuat dari bambu dimanfaatkan untuk tempat mengisi dan mengawetkan daging; (10) Benga, Rombo atau bakul dipergunakan untuk tempat mengisi nasi atau emping yang akan dibagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir pada pelaksanaan ritual; (11) Podo are adalah tempat terbuat dari tanah liat yang dipakai untuk menanak nasi; (12) Podo uta /kawa adalah tempat untuk memasak daging yang terbuat dari tanah liat; (13) Gabe ria adalah sendok yang terbuat dari tempurung dipergunakan untuk memasak nasi dan daging; (14) Kendi adalah sendok makan yang terbuat dari tempurung; (15) Pane adalah tempat makan yang terbuat dari tanah liat; (16) Kena adalah tempat makan yang terbuat dari sejenis labu; (17) *Tobho* adalah tempat minum yang terbuat dari tempurung; (18) Piring Portugis dimanfaatkan sebagai tempat sesajen; (19) Hewan kurban seperti babi, ayam, kerbau, kambing, kuda, kepala anjing, daging, darah dan hati babi. Selain hewan kurban ada juga ekor ikan dan telur; (20) Nasi dari beras merah; (21) Emping beras. Jenis makanan khas Lio-Ende ini menjadi salah satu jenis makanan asli yang wajib dipersembahkan kepada leluhur dan juga menjadi makanan pendahuluan untuk upacara-upacara sakral; (22) *Moke* atau arak; (23) Rokok; (24) Tembakau yang digulung dengan daun lontar; (25) Sirih pinang; (26) Ragi (sarung), lambu sabe(baju), luka (selempang), lesu (destar) hanya dipakai untuk laki-laki; (27) *Lawo* (sarung), labo (baju hitam) yang dipakai untuk perempuan; (28) Perhiasan emas dan imitasi; (29) Kapas; (30) Tari gawe; (31) Alat-alat bunyian; (32) dan segala macam tumbuhan di kebun khususnya yang berbiji.

3.4 Peranan Para *Mosalaki Pu'u* Dalam Ritual "Pati Ka Du'a Ata Mata"

Ende dan Lio sering disebut dalam satu kesatuan nama yang tidak dapat dipisahkan yaitu Ende Lio. Meskipun demikian sikap egocentris dalam menyebutkan diri sendiri seperti: Jao Ata Ende atau Aku ata Lio dapat menunjukkan sebenarnya ada batas-batas yang jelas antara ciri khas kedua sebutan itu. Meskipun secara administrasi masyarakat yang disebut Ende dan Lio bermukim dalam batas yang jelas seperti tersebut di atas tetapi dalam kenyataan wilayah kebudayaan (teritorial kultur) nampaknya lebih luas Lio dari pada Ende. Lapisan bangsawan masyarakat Lio disebut *Mosalaki, Boge, Hage dan Ria Bewa*.



Photo: 3.5 Masyarakat dan Para *Mozalaki* sedang melakukan rapat dalam rangkaian ritual *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* di Kawasan Kelimutu
Sumber: Dok. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Ende, Tahun 2014

Struktur kebangsawanan masyarakat Lio dalam beberapa pandangan kadang-kadang sering ditempatkan pada posisi yang keliru sehingga menggelitik rasa ingin tahu penulis terhadap beberapa pandangan tersebut. Inti rasa ingin tahu penulis tentu mengerucut pada; Siapakah *Mosalaki, Boge, Hage* dan siapakah *Ria*

Bewa ? Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan fakta yang benar supaya tidak terjadi anggapan yang keliru dikemudian hari. Menurut Sistem adat Lio, Pemangku adat Lio terdiri atas beberapa klasifikasi gelar kebangsawanan yaitu;

1. *Mosalaki*
2. *Boge*
3. *Hage*
4. *Ria Bewa*

Dari semua sesepuh adat ini tentu mempunyai tugas dan wewenang masing - masing berdasarkan perjalanan sejarahnya yang menentukan gelar-gelar tersebut sehingga gelar tersebut kerap menjadi julukan untuk menunjukkan identitas para pemangku adat Lio.

1. '*Mosalaki*', kata ini bermula dari bahasa Lio dan terdiri atas kata *Mosa* dan *Laki*. Kata *Mosa* adalah Satu bentuk kata tunggal yang artinya Jantan Besar, menurut hemat penulis kata ini digolongkan kata tunggal karena kata *mosa* tidak mengandung makna lain selain jantan besar, sedangkan *Laki* adalah bentuk kata jamak mempunyai arti luas yaitu;
 - a. Hak/Memiliki dalam arti mempunyai kekuasaan yang besar, dan
 - b. Hak/memiliki dalam arti penentuan pilihan pasangan hidup, sehingga Orang Lio berpandangan bahwa untuk mengetahui berapa jumlah istri kepada seseorang lelaki, bisa diketahui melalui jumlah ubun - ubun dikepala laki - laki. Namun demikian, hal ini tidak dapat ditampik mana kala munculnya fenomena pada sosok seseorang *Mosalaki* yang mempunyai istri banyak. Menyingkap kata '*Mosalaki*', Secara historis antara Ngada dan Ende Lio serta Palu'e mempunyai tata cara tradisi dan pranata yang hampir sama meskipun ada perbedaan - perbedaan yang jauh lebih mendasar. Hal ini tentu karena dipicu oleh perjalanan sejarah itu sendiri yang mana Orang ende Lio meyakini Seluruh suku didaratan Flores mempunyai

leluhur yang sama. Justru yang membuat adanya sedikit perbedaan adalah faktor pengaruh budaya yang datang dari luar. Contohnya Orang Ende Lio menyebut kepala suku sebagai *Mosalaki*, tetapi orang Bajawa/Ngada menyebutnya *Mosadaki* atau *Mosaraki* atau juga *Mosalaki* sedangkan orang dari pulau Palu'e menyebutnya terbalik yaitu; *Lakimosa*. Sama halnya dengan suku Ngada dan palu'e tadi, dalam Sistem adat suku Ende Lio, Legitimasi seorang *Mosalaki* berada dalam posisi puncak tertinggi dan mempunyai kekuasaan yang mutlak atas tanah dan wilayah kedaulatannya (teritorial). Sehingga muncul istilah dalam bahasa Lio yaitu; '*Mosa' eo Ka Fara No'o Tana, 'Laki' Eo Pesa Bela No'o Watu'*, Yang kalau diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti *Mosalaki* dapat menyatuhkan diri, duduk dan bersantap bersama Tanah dan Batu. Pengertian (Tana, watu) Tana dan Batu di sini dalam perspektif Orang Lio adalah sebagai simbol Penguasa Bumi yaitu '*Nggae Ghale Wena Tana'* selain Babo Mamo (nenek moyang) wujud Roh Para Leluhur orang Lio sendiri (Mbete dkk, 2004: 141).

2. (*Boge*). *Boge ria, Boge Bewa*: Dalam bahasa Indonesia artinya Gumpalan daging yang Besar dan panjang. Deretan sejarah suku Lio mencatat bahwa Gelar kebangsawanan *Boge ria, Boge bewa* adalah Sebagai bentuk penghargaan sangat tinggi kepada seorang Tokoh pejuang yang dianggap paling berjasa dan berjiwa patriotis kepada persekutuannya pada saat berperang untuk merebut wilayah dari pihak luar. Gelar ini memang pantas disandang bagi orang yang terlibat langsung dan memenangkan atau bahkan yang gugur dalam medan perang. Sosok orang ini tentu telah menjadi ujung tombak dan memainkan instrumen penting selaras dengan strategi dan kekuatan terdasyat yang digunakan untuk memenangkan peperangan. Tentu hal ini juga dimaksudkan agar dapat menjadi momok yang menakutkan kepada pihak lawan. Sehingga, sebagai tanda jahat, mereka dianugerahi bagian tanah dari

hasil kemenangan. Selain itu, sebagai bentuk pembuktian atas jasah-jasahnya, pada setiap perhelatan-perhelatan akbar ritus adat Lio, misalnya; Upacara pengukuhan pemangku adat Lio, mereka berhak mendapatkan potongan Daging Babi/kerbau yang sangat besar dan panjang sebagai pengakuan eksistensi mutlak kehadiran sosok patriotis ini.

3. *Hage Ria, Hage Lo'o*, dalam terjemahan harfia bahasa Indonesia adalah Besar seadanya dan kecil seadanya. Selain *Boge ria, Boge Bewa*, Suku Lio juga mencatat gelar kebangsawanan *Hage ria, Hage Lo'o*. Tentu gelar ini juga disandang oleh seseorang yang dianggap berjasah kepada Persekutuannya meskipun tidak sebesar jasah *Boge Ria, Boge bewa* tadi. Walaupun demikian, kehadiran sosok-sosok ini tentu tidak bisa disepelihkan sehingga untuk menghargai jasah-jasahnya, mereka dianugerahi sedikit bagian tanah dari hasil peperangan. Selain itu sama seperti *Boge ria, Boge bewa* tadi, mereka juga berhak atas potongan daging babi/kerbau meskipun kecil dan seadanya dalam setiap perhelatan ritual pengukuhan pemangku adat Lio. Ini adalah sebagai bentuk pengakuan eksistensi kehadiran sosok para pejuang tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika terkadang dalam perhelatan ritual adat, kerap muncul reaksi ekstrim yang luar biasa manakala terjadi kekeliruan dalam pembagian jatah daging. Menurut pandangan penulis, ini bukan hanya sekedar onggokan daging melainkan sebagai simbol pengakuan eksistensi dari Tokoh-Tokoh ini atas jasah-jasahnya.
4. *Ria Bewa*: Secara harfia kalimat *Ria Bewa* dapat diartikan besar dan panjang sehingga kalimat ini menjadi rumusan kekuasaan yang besar dan panjang. Akan tetapi kalimat ini terkadang mengecahkan beberapa pandangan yang menjadi keliru sehingga muncul kalimat '*Mosalaki Ria Bewa*'. Sebenarnya kalimat *Ria Bewa* itu berdiri sendiri tidak dapat disandingkan dengan kata *Mosalaki*. Hal ini tentu didasari oleh peran *Ria Bewa* itu sendiri yakni sebagai Panglima tinggi dan sebagai Juru Bicara pemersatu setiap *Mosalaki* suku Lio sehingga

kekuasaan dan perannya sangat Luas. Meski Demikian, *Ria Bewa* tidak menguasai batas-batas di setiap tana Ulayat pada setiap kekuasaan *Mosalaki*. Ini berarti Kekuasaan *Ria Bewa* hanya bersifat adm inisratif kewilayahan sehingga muncul istilah dalam bahasa Lio yaitu; '*Ria Tana Iwa, Bewa Watu La'e*'. yang berarti *Ria Bewa* tidak berkuasa atas tanah di seluruh wilayah teritorial *Mosalaki*. Selain itu *Ria Bewa* juga dapat juga disebut dengan istilah: "*Ria to talu rapa sambu no'o ata mangu lau, Bewa to tewa rapa rega no'o ata laja ghawa*", yang artinya *Ria Bewa* berperan sebagai penyambung lida para *Mosalaki* disekitar tanah persekutuan Lio (Lise) dengan orang Luar yang menegaskan bahwa *Ria Bewa* sebagai juru Bicara tadi. Fakta - fakta ini adalah implikasi dari peranan *Ria Bewa* itu sendiri. Meski demikian, peran *Ria Bewa* juga tentu sangat Strategis dalam membangun pilar-pilar persatuan antar para sesepuh adat Lio secara menyeluruh (Bato, "Eksistensi Pemangku Adat Lio", (Mbetek, 2004).

3.5 Fungsi *Mosalaki Suku Lio Ende* Dalam Ritual "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*"

Penduduk Kabupaten Ende hidup bersama di kampung-kampung (*Nua*) orang-orang sekampung itu pada umumnya berasal dari nenek- moyang atau leluhur yang sama. mereka hidup dan berbuat sesuai dengan adat warisan nenek moyang mereka. Adat mereka masih cukup ketat. Pemimpin adat di tentukan oleh tanah - tanah yang dimiliki. Tanah milik mereka terdiri atas tanah warisan (*tana nggoro*). tanah warisan itu dulu di peroleh karena leluhur mereka berjuang, berperang, dan bertempur (tanah mbou tu ramba, tana guta) Pemimpin adat sebuah marga pada suku Lio - Ende ada di tangan *Mosalaki*. *Mosa* arti nya 'jantan' laki artinya 'berpadu dengan tanah' jadi *Mosalaki* berarti penguasa atau laki-laki yang menguasai tanah-tanah di daerah tertentu. tanah atau lahan sangat penting bagi orang Lio- Ende. *Mosalaki* mengatur upacara adat saat musim tanam, panen dan juga saat ada silang

sengketa. sekarang sudah di urus oleh pemerintah seperti polisi, jaksa dan hakim. sesuai dengan tugas-tugas itu, dalam masyarakat asli Lio - Ende, umum nya di kenal tiga *Mosalaki*. Para *Mosalaki* dengan kekuasaan nya dapat di simak di bawah ini :

- a. *Mosalaki Pu'u* ia berperan sebagai pemimpin umum dan pelaksana upacara adat (*tau susu nggua pu nama bapu olo*)
- b. *Mosalaki Ria Bewa* ia berperan sebagai pejabat hukum adat dan panglima perang. peran nya di nyatakan dalam ungkapan : *ria iwa rete bewa iwa sala, tau keso pesi rero mbelo; tau tima tato*'' yang besar tisak menindas, yang berkuasa tidak semena-mena'' saat mengadili dan memberikan keputusan
- c. *Mosalaki Tuke sani* (*Tuke tubu sani Kanga, we'e tubu ma'e boka, Kanga ma'e kora*). mereka ini memiliki peran khusus yaitu membantu *Mosalaki pu'u* dan menguasai secara khusus setiap marga (*Embu*).

Ada juga yang nama nya *Mosalaki Na'u dai* (penjaga) *Dai enga* (*dai kopo enga kasa* dan atau *dai singi enga ra'i*). Jabatan mereka adalah penjaga batas atau *kebesani, tuke sani*, (pendukung *Mosalaki pu'u*) atau *da'i ma'u enga nanga* (penjaga pantai dan muara). di beberapa kampung di Lio - Ende juga ada sebutan *Mosalaki* lain dengan peran-peran tertentu sebagai contoh :

- a. *Mosalaki Koe kolu/ laki tedo tana, laki tau tedo mulu*. *Mosalaki* ini mengurus upacara membuka lahan dan menanam kebun baru
- b. *Mosalaki Wela Wawi*: *Mosalaki* ini berperan untuk membunuh hewan korban yang akan di persembahkan kepada leluhur.
- c. *Mosalaki Neka Keda Mosalaki* ini berperan memimpin upacara membangun keda.
- d. *Mosalaki Kago Kao*: *Mosalaki* ini berperan untuk membagi daging dan emping (*kibi*) saat upacara adat (Mbeta, 2004: 142 – 145).

Masyarakat Lio - Ende dulu mengenal kelas - kelas sosial ada kelas atas yang di kenal sebagai pemimpin (*Mosalaki , ata ngga'e ata ria*). Ada kelas bawah yang di sebut *anakalo fairwalu* (untuk umum). Di beberapa tempat kelas bawah di sebut *aji ana*. Ini termasuk anggota keluarga luas. *Aji ana* adalah orang yang hidupnya tergantung orang lain. orang lain itu menjadi orang tua asuh atau majikan. dulu, *aji ana* ini di samakan sebagai hamba sahaya (budak).



Photo 3.6 Kubur Batu tengah halaman perkampungan warga Woloara
Sumber: Dok. Tim Peneliti BPNB Bali, Tahun 2015.

3.6 Fungsi Upacara "Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata" Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Ende dan Lio

Kepercayaan kepada roh-roh juga mewarnai wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) yang lain seperti masyarakat Pulau Timor yang bertetangga dengan Pulau Flores. Misalnya, bagi warga asli Amanatun juga memercayai roh-roh nenek moyang. Mereka dianggap mempunyai pengaruh yang luas terhadap jalan hidup manusia (yang masih hidup di dunia).

Komunikasi berjalan dua arah. Dari pihak manusia memberi sesaji dan untuk roh-roh leluhur, sementara komunikasi dari sisi roh leluhur berupa tanda-tanda yang dianggap sebagai upaya mereka untuk memberi peringatan kepada manusia. Misalnya, setiap malapetaka dianggap sebagai tindakan atau peringatan dari arwah leluhur karena manusia telah berbuat jahat.

Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT), tak salah kalau ada tradisi memberi makan kepada roh-roh para leluhur (*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*). Ritual adat "*Pati Ka Du'a Bapu Ata*" Mata ini diikuti oleh seluruh komunitas adat di kawasan Lio. Sekaligus ritual ini merupakan aset seni budaya daerah dan juga nasional yang patut dilestarikan. Ritual ini juga dapat mempersatukan suku-suku Lio. Wilayah Kabupaten Ende terdiri dari dua suku asli, yakni Ende dan Lio. Kawasan suku Ende dominan di bagian barat ke selatan, sedangkan suku Lio dari Kota Ende ke timur hingga utara.

Sejumlah *Mosalaki* mengatakan, "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*" yang digelar dimaksudkan untuk menaikkan doa kepada arwah leluhur, selain untuk menolak bala, juga agar wilayah Ende dijauhkan dari bencana serta disuburkan alamnya yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Dari mitos yang diyakini turun-temurun oleh masyarakat Ende Lio, kawasan puncak Danau Kelimutu merupakan tempat tinggal atau berkumpulnya para arwah orang yang sudah meninggal. Pintu gerbang (pere konde) Danau Kelimutu dijaga oleh Konde Ratu, sang penguasa.

Di puncak Gunung Kelimutu terdapat tiga kawah danau, selain *Tiwu Nua Muri Koo Fai*, adalah *Tiwu Ata Polo* yang kini berwarna hijau tua (sebelum Desember 2008 masih berwarna cokelat kehitaman), yang diyakini sebagai tempat berkumpul orang jahat. Danau ketiga, *Tiwu Ata Mbupu*, berwarna tua hijau kehitam-hitaman yang merupakan tempat berkumpulnya arwah orang tua.

Itu sebabnya masyarakat setempat menilai begitu sakral dan keramat areal puncak Gunung Kelimutu. Mereka juga tidak berani

berbuat yang aneh-aneh atau sembrono di situ. Letak Danau Kelimutu sekitar 55 kilometer arah timur Kota Ende.

Kegiatan ini digelar oleh Pemerintah Kabupaten Ende sebagai bentuk pelestarian budaya daerah. Dari upacara adat yang telah berlangsung turun-temurun, pemberian makan kepada leluhur hanya dilakukan di tiap rumah warga, kampung, atau suku. Kini digelar upacara adat di puncak Kelimutu yang melibatkan suku-suku Lio. Selanjutnya, ritual ini akan digelar rutin tiap tahun sekali dan tradisi ini juga menjadi agenda pariwisata Ende.

BAB IV

BENTUK RITUAL "PATIKA DU'A BAPU ATA MATA"

4.1 Nama Upacara

Upacara ini bernama *Patika Du'a Bapu Atamata*. Upacara ini juga dinamakan upacara tradisional pemberian makanan kepada leluhur. Upacara ini berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, berkaitan dengan kepercayaan roh leluhur atau nenek moyang. Istilah *Patika Du'a Bapu Atamata* dengan menggunakan bahasa Lio



Photo 4.1 Rombongan *Mozalaki* melakukan perjalanan menuju tempat altar persembahan di kawasan Kelimutu
Sumber: Dok. Tim Peneliti BPNB Bali, Tahun 2015

Ende. Ide lahirnya upacara ini adalah sangat disadari bahwa perjalanan hidup upacara ini sudah dari generasi ke generasi, tetapi peleksanaannya di puncak danau Kelimutu dimulai sejak tahun 2011 atau telah berlangsung \pm 5 tahun. Penyelenggaraan di Puncak Danau Kelimutu adalah masyarakat dari 4 Kecamatan dan 17 desa Adat bekerja sama dengan pemerintah kabupaten Ende. Nama Upacara sudah sangat terkenal di Provinsi Nusa Tenggara Timur, bahkan tambah lebih dikenal sejak tahun 2011.

4.2 Sekilas Latar belakang sejarah upacara

Menurut kepercayaan masyarakat Lio Ende, bahwa leluhur dianggap dapat memberikan keselamatan dan juga sebagai pelindung. Karenanya leluhur sangat dimuliakan atau diagungkan dan merupakan panutan dari anak cucunya. Keagungan yang dimiliki oleh para leluhurnya maka masyarakat pendukungnya ingin selalu mengadakan hubungan sehingga terasa dekat dengan-Nya untuk memperoleh berkah. Selain itu masyarakat juga ingin mengadakan pendekatan karena leluhur sering memberikan petunjuk melalui kekutan gaib yang sulit diterangkan oleh pikiran manusia secara rasional. Pandangan tentang wujud tertinggi ini didukung oleh pendapat Lang yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1980: 59) bahwa dalam jiwa manusia ada suatu kemampuan gaib yang bekerja lebih kuat. Masyarakat masih percaya adanya kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi dari padanya. Jika ingin berhubungan, mereka sering menggunakan dengan cara-cara yang beraneka ragam untuk mendekati diri dengan kekuatan tersebut. Demikian halnya dengan masyarakat suku Lio Ende di Desa Wolohara dalam hubungannya dengan kepercayaan terhadap leluhur mereka hampir sebagian masyarakatnya menyandarkan diri kepada para leluhur dan kekuatan yang sering memberikan petunjuk apa yang akan terjadi pada masyarakat tersebut. Mereka hidup dengan memasrahkan diri apa yang terjadi dalam kehidupannya.

Ketika terjadi bencana yang melanda, mereka memohon kekuatan sakti para leluhur untuk memberikan petunjuk artinya, kekuatan yang tidak dapat diterangkan oleh akal manusia yang berada di atas kekuatan alamiah manusia yaitu kekuatan supranatural.

Kepercayaan terhadap kekuatan tertinggi sebetulnya bertolak dari kebutuhan manusia yang mencari keamanan, kedamaian serta perlindungan. Masyarakat Lio Ende selalu beranggapan bahwa segala sesuatu mempunyai daya dan kekuatan tertentu, dan dalam kekuatan inilah saling mempengaruhi dalam menentukan nasib manusia. Demi menjamin kehidupannya, manusia selalu minta pertolongan dari kekuatan arwah para leluhurnya dalam mencapai tujuan hidup tertentu.

Masyarakat Lio Ende di desa Wolohara menyerahkan semua suka duka dan perjalanan hidupnya pada kekuatan para leluhur yang ada di sekitarnya. Mereka menterjemahkan dinamika akalnya dan mentransendesikan segala-galanya ke dalam konsep-konsep atau kata-kata lewat istilah analogis dan metaforis dalam doa-doa asli mereka.

Melihat kepercayaan sakral ini menyebabkan masyarakat melakukan berbagai cara untuk mengagungkan kepercayaannya sehingga dapat terwujud secara nyata bahwa masyarakat suku Lio Ende masih eksis dengan tradisi yang mereka warisi.

Sebagai bagian dari pelestarian tradisi leluhur yang diwariskan kepada generasinya, dan supaya semakin eksis dari apa yang mereka warisi, maka Pemerintah Kabupaten Ende bekerja sama dengan 17 komunitas di empat kecamatan yaitu kecamatan Kelimutu dengan desanya : Nduaria, Koanara, Woloara, Pemo. Kecamatan Wolowaru desanya : Wolosoko, Wolofeo. Desa Lise PuU. Kecamatan Ndona Timur : desanya Sokoria. Kecamatan Detu Soko, kelurahan Detusoko, detu Soko Barat. Bergabung bersama-sama untuk mengadakan even besar rangkaian upacara yang berlokasi di atas Danau Kelimutu menyelenggarakan upacara yang disebut dengan upacara tradisional *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*, upacara besar ini dilakukan sekaligus sebagai

bentuk promosi destinasi Pariwisata Budaya di Indonesia bagian Timur yang selama ini sedang gencar dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Upacara ini sudah berlangsung selama 5 tahun sejak tahun 2011.

4.3 Maksud Penyelenggaraan Upacara

Upacara tradisional pemberian makanan kepada leluhur diselenggarakan adalah sebagai penghormatan kepada leluhur, sehingga masyarakat masyarakat dapat hidup tentram dan bahagia tanpa ada gangguan. Serta masyarakat dapat bekerja dengan tenang dan menghadapi masa depan penuh kepastian. Ritual *Patika Atama Mata* ini dilaksanakan sudah menjadi kebiasaan tradisi yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat di empat kecamatan 17 Desa Adat di atas. Sehingga merupakan adat istiadat yang sangat disakralkan bagi kehidupan mereka. Terkesan upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk "promosi" budaya. Apabila upacara ini tidak dilaksanakan akan terjadi tanda tanya besar bagi masyarakat pendukung, bahkan masyarakat terjadi kekhawatiran esok hari entah apa yang terjadi dengan kehidupan-Nya. Mereka juga akan merasa kehilangan media untuk menyelamatkan upacara ini. Maka dari itu setiap pelaksanaan upacara ini masyarakat datang berbondong-bondong ke puncak danau Kelimutu selain untuk menyaksikan upacara sekaligus juga untuk memohon berkah kepada para leluhur.

Dibalik penyelenggaraan ritual adat itu mempunyai maksud untuk menjaga solidaritas sosial pada masyarakat pendukungnya, mereka akan bersama-sama hadir antaran 9 desa adat setempat dari 4 kecamatan yang sudah tentu sama-sama berdoa kepada para leluhur dan Tuhan Yang Kalik semuanya berada di bumi ini melindungi dan menyelamatkan mereka dari segala mara bahaya dan memberikan berkah berupa kesuburan dan kemakmuran. Hal ini merujuk dari beberapa catatan doa-doa yang dibacakan oleh para tokoh adat ketika upacara berlangsung.

Upacara ini mencirikan adanya hubungan dengan hal gaib menurut kepercayaan mereka cukup konkrit dan dianggap sangat menentukan keberlangsungan kehidupan mereka terutama kaitannya dengan keharmonisan hidup. Mereka bisa hidup sejahtera adalah merupakan "pemberian" dari para leluhur melalui media pembacaan doa-doa persembahan dan doa-doa permohonan.

4.4 Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Secara sosiofak Upacara tradisional pemberian makanan kepada leluhur melibatkan masyarakat 17 desa adat setempat dari 4 kecamatan Terlibat dalam upacara tersebut. Upacara tradisional pemberian makanan kepada leluhur merupakan ritual "wajib" mereka ikuti apabila ingin mendapatkan berkah. Upacara ini dilaksanakan dari masyarakat dan untuk masyarakat. Pada upacara ini seluruh masyarakat hadir untuk ikut menyaksikan seluruh rangkaian Upacara ini.

4.5 Perlengkapan Upacara

Setiap penyelenggaraan upacara tradisional apapun bentuknya tidak terlepas dari perlengkapan upacara. Perlengkapan upacara upacara wajib diadakan, karena tanpa perlengkapan upacara yang dilaksanakan diyakini tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat, maka dari itu perlengkapan upacara dipersiapkan secara matang oleh para tokoh adat yang desanya mendapat tugas untuk mempersiapkan perlengkapan upacara. Adapun jenis-jenis sarana upacara di antaranya :

1. Babi. Babi disembelih oleh *Musolaki* darah dan ati kemudian ditaruh di atas tempurung kelapa ditempatkan di tempat upacara atau di bebatuan di tempat penyelenggaraan upacara. Tempat ini sudah ditentukan oleh pemimpin upacara. Sedangkan dagingnya dipersiapkan sebagai konsumsi para peserta upacara ketika upacara usai berlangsung.

2. Sirih pinang. Sirih pinang merupakan sarana upacara yang akan dipersembahkan kepada para arwah leluhur. Tempat sirih pinang ini ditempatkan di *Tubu Musu*.
3. Arak. Arak dipersembahkan kepada arwah para leluhur oleh para tokoh adat. Persembahan ini dilakukan sebagai rasa hormat kepada para leluhur diberikan suguhan minuman sehingga persembahan ini mirip dengan kehidupan kita sehari-hari.
4. Tembakau. Atau disebut juga dengan rokok daun yaitu bahan rokok yang kulitnya dari kulit jagung dipersembahkan kepada arwah para leluhur oleh para tokoh adat. Persembahan ini dilakukan sebagai rasa hormat kepada para leluhur diberikan suguhan tembakau sehingga persembahan ini layaknya ketika para arwah leluhur masih hidup yang selalu hidup "berdampingan" dengan tembakau atau cerutu. Ketika dia sudah menjadi leluhur juga mendapat persembahan yang sama.
5. Busana Adat. Busana adat yang dimaksud adalah busana adat *Ragi Lambu Luka Lesu*. *Ragi Lambu Luka Lesu* secara letterlek artinya Ragi "sarung, Lambu "Baju", Luka" Selempang dan Lesu " destar" . Pakaian *Ragi Lambu Luka Lesu* dipakai oleh para tokoh adat sedangkan para peserta upacara lainnya menyesuaikan. Terkadang ada yang dengan pakaian adat, tetapi ada juga dengan pakaian biasa.
6. *Tari Gawwe*. Tarian ini dikeluarkan dari masing-masing komunitas yang diatur sedemikain rupa sehingga tidak terjadi kecemburuan, misalnya terjadi dominasi dalam penampilan. Hal ini sangat dihindari karena kegiatan ini nuansanya sarat dengan membangun kebersamaan.
7. Peserta memasak. Peserta memasak dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dari desa Woloara. Desa Woloara sebagai tradisi memiliki tugas khusus mempersiapkan makanan kaitannya dengan penyelenggaraan upacara yang berlangsung di puncak Danau Kelimutu. Menurut

penuturan Kepala Desa Woloara, diakui bahwa ibu-ibu rumah tangga di desanya mempunyai peran penting diberi tugas memasak oleh penyelenggara. Hal ini sudah berlangsung selama 5 tahun.

8. Kayu api. Kayu api sebagai sarana memasak dalam penyelenggaraan upacara *Patika Ata Mata* dibawa sebelumnya ke puncak danau Kelimutu, hal ini dilakukan untuk memudahkan pengangkutan, jika pada puncak upacara dapat mengganggu para pengunjung yang datang ke tempat upacara. Karena pengunjung yang ingin menyaksikan upacara tersebut mencapai ribuan orang yang datang dari seluruh desa dan bahkan wisatawan Manca negara juga turut menyaksikan ritual tersebut.
9. Perlengkapan seperti panci, ember tempat penampungan air dan sarana memasak lainnya juga sudah dipersiapkan dari desa Woloara.
10. Beras. Beras dimasak juga untuk sarana upacara dan konsumsi.
11. Tempurung kelapa dan anyaman dari tumbuhan merambat. Sarana ini sebagai tempat hidangan atau sajian pemberian makan kepada leluhur.

Jenis perlengkapan lainnya seperti tenda sebagai alat peneduh dari teriknya matahari juga dipersiapkan sehari sebelumnya oleh penyelenggara.

4.6 Persiapan Upacara dan Jalannya Upacara

Upacara ini dipersiapkan jauh hari sebelumnya oleh masyarakat terutama terhadap perlengkapan upacara yang akan dipersembahkan dalam upacara tersebut. Masing-masing desa seperti desa Koanara, desa Woloara, desa Pemo dan desa Nduaria persiapannya dilakukan jauh hari sebelumnya. Keempat desa ini secara bergiliran sebagai penyelenggara upacara.

Upacara tradisional pemberian makanan kepada leluhur dimulai pada pukul 8 pagi penduduk berbondong bondong datang

untuk ikut menyaksikan upacara tersebut. Pembacaan mantra dilakukan oleh PU'U.

4.7 Pantangan dalam pelaksanaan upacara

Upacara tradisional pemberian makanan kepada leluhur merupakan upacara tradisional magis religius yang lebih banyak bersinggungan kepada kepercayaan arwah para leluhur. Dengan demikian ada beberapa pantangan yang harus ditaati bagi para petugas yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara:

1. Memasak tanpa garam, artinya makanan supaya benar-benar belum terkontaminasi oleh garam karena ini adalah untuk para leluhur.
2. Memasak tanpa bumbu. Demikian pula terhadap persembahan artinya makanan supaya benar-benar belum terkontaminasi oleh bumbu-bumbuan.
3. Menyantap makanan setelah ritual selesai berlangsung, maksudnya kita sebagai manusia biasa harus menghormati para leluhur terlebih dahulu. Artinya kita memperlakukan bagaimana ketika leluhur masih hidup.
4. Petugas memasak tidak diperkenankan menggunakan peralatan moderen seperti kompor, kompor dan sejenisnya. Mereka memasak dengan kayu api yang telah dipersiapkan sehari sebelumnya.
5. Tidak diperkenankan makan terlebih dahulu sebelum usai penyelenggaraan puncak upacara. Pantangan ini biasanya dibacakan ketika pada pembukaan acara dengan lantunan pembukaan pembicaraan sebagai berikut :

Ria Bewa tau talu sambu noo ata mangu

Lau, tau tawa raga noo ata laja ghawa

6. Alat memasak. Alat memasak saat memasak pelaksanaan *Patika Ata Mata* tidak diperkenankan menggunakan peralatan yang sudah pernah dipakai sebelumnya, karena peralatan ini harus betul-betul suci tidak pernah dipakai.

7. Makanan hanya disantap di tempat pelaksanaan upacara dan pantang dibawa pulang, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat dianggap membawa hama.

4.8 Teknis Penyelenggara Upacara

Sehari sebelumnya upacara berlangsung, persiapan sudah dilakukan oleh bapak dan ibu dari desa Woloara yang dikoordinir oleh bapak Kepala desa Woloara. Ada yang mendapat tugas mengantarkan kayu bakar, beras dan peralatan memasak lainnya ke-puncak danau Kelimutu sehingga kesokan harinya Ibu-ibu bebannya lebih ringan hanya tinggal hadir dan memasak.

Pagi harinya sekitar pukul 8 tokoh adat yang sudah hadir di Puncak Kelimutu memberikan penjelasan akan jalannya upacara, masyarakat dari 17 Desa dari 4 kecamatan beramai-ramai sudah ada di tempat upacara dan duduk bersama.

Setelah tamu kehormatan juga datang sebagai saksi seperti kepala desa dari 4 kecamatan, Camat dari 4 kecamatan pendukung upacara, Ketua DPRD Ende, Bapak Bupati Ende, para Kepala Dinas atau SKPD. Dalam rombongan ini mereka hadir didampingi oleh para *Musolaki, Pu'u, Kuekolu, Riabewa* di 9 desa dari 4 kecamatan pendukung upacara yang sejak pagi sudah menunggu di *Perekonde* karena dalam tradisi dalam penyelenggaraan ritual adat *Patika* ini para *Musolaki, Pu'u, Kuekolu, Riabewa* terlebih dahulu mampir di *Perekonde* dan baru bersama-sama naik ke puncak Danau Kelimutu dimana tempat upacara berlangsung.

Sebagai penyelenggara teknis Upacara adalah

- Puu (tokoh utama) masyarakat
- Koekolu
- Riabewa (hakim adat) dari 9 Desa Komunitas
- Pemimpin upacara disepakati oleh panitia penyelenggara oleh pemerintah kabupaten Ende, tetapi sesungguhnya tidak ada sebagai pemimpin upacara tetapi sesudah di

altar biasanya diambil alih oleh para pejabat dan tokoh adat yang dipercayakan.

- Atraksi kesenian, atraksi kesenian ini dipentaskan dari masing-masing desa komunitas sebagai pendukung *Patika Ata Mata*

Penyelenggara teknis upacara *Patika Ata Mata* adalah 9 Komunitas desa terdiri dari kecamatan Kelimutu, kecamatan Detu Soko dan Kecamatan Ndora Timur dan kecamatan Wolowaru didukung oleh ± 9 komunitas desa Adat.

Kewenangan memimpin Doa syukur ini adalah para tokoh adat . Doa ini dilakukan di tempat khusus penyelenggaraan Upacara *Patika Ata Mata* yang secara tradisi sudah dimulai sejak tahun 2011. Dalam pelaksanaan doa para tokoh adat membacakan dod-doa sesuai dengan kepercayaan suku Lio dengan penyebutan Tuhan Tertinggi dengan lantunan doa sebagai berikut :

*Dua Gheta Lulu Wula
Nggae Ghale Wena Tana*

Artinya:

Tuhan sebagai wujud tertinggi

Selesai menghaturkan persembahan-persembahan tadi, pimpinan upacara akan menutupnya dengan memanjatkan doa, memohon kepada para leluhur agar meneruskan doa-doa persembahan mereka yang amat sederhana itu kepada para leluhur.

Teknis penyelenggara upacara secara tradisi berlangsung adalah 4 desa seperti desa Koanara, desa Woloara, desa Pemo dan desa Nduaria. Ke empat desa ini secara bergiliran sebagai penyelenggara upacara sedangkan desa lainnya sifatnya sebagai pendukung. Kemudian desa Woloara mempunyai tugas khusus sebagai juru memasak pada kegiatan upacara *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*, karena desa Woloara dianggap sebagai desa tertua dari 4 desa lainnya. Sedangkan 3 desa lain sifatnya sebagai pembantu

dalam pelaksanaan tersebut. Semuan kegiatan dikoordinasikan melalui desa Woloara.

Ketika penyelenggaraan upacara masyarakat yang hadir tidak semuanya bisa masuk ke zona upacara. Mereka diijinkan masuk biasanya setelah upacara pemberian makanan leluhur berakhir. Termasuk diijinkan melakukan santap bersama dari santapan yang telah dimasak oleh para ibu-ibu desa Woloara. Ketika santap bersama disinilah dipentaskan tari-tarian oleh masing-masing komunitas untuk menghibur para hadirin.

4.9 Tempat Penyelenggaraan

Kegiatan upacara tradisional *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* yang diselenggarakan di Puncak Danau Kelimutu atas kesepakatan dari Pemerintah Kabupaten Ende dan para tokoh adat. Kegiatan ini diselenggarakan di Danau Kelimutu, karena danau Kelimutu menurut kepercayaan masyarakat dipercayai memiliki kekuatan magis. Danau tiga warna ini dianggap sebagai tempat bersemayamnya arwah para leluhur yang juga merupakan kepercayaan masyarakat sejak masa lalu. Tempat penyelenggaraan upacara yaitu tepatnya di atas danau Kelimutu yang secara tradisi memang sejak penyelenggaraan tempat itu menjadi pilihan dari para tokoh adat. Tempat ini memang terkesan memiliki nilai magis yang sangat tinggi. Tempat dengan bebatuan yang tidak merata letaknya cukup datar dan dapat menampung banyak orang. Konon pada tempat ini juga sering berkumpul arwah-arwah para leluhur untuk bertemu membicarakan sesuatu layaknya ketika di masih hidup.

Kegiatan upacara diselenggarakan di tempat yang disebut dengan *Tubu Musu*. *Tugu Musu* merupakan sebuah tempat di atas Danau Kelimutu sebagai tempat diselenggarakannya upacara *Patika Ata Mata* atau disebut juga Upacara pemberian makanan kepada leluhur. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bahwa danau tiga warna ini yang disebut :

1. Danau *Tiwu ata Bupu* tempat bersemayamnya arwah orang tua

2. Danau *Tiwu Koo Fai Nuwa Muri* tempat bersemayamnya arwah muda- mudi
3. Danau *Tiwu Ata Polo* yaitu tempat bersemayamnya para arwah orang-orang jahat/ sunggi.

Tempat penyelenggaraan ini berdasarkan atas kesepakatan para tokoh adat dan Pemkab Ende. Sejak tahun 2011 dan kini sudah berjalan selama 5 tahun.

4.10 Waktu Penyelenggaraan

Upacara tradisional pemberian makanan kepada leluhur diselenggarakan di Tubu Musu setiap tahun sekali tepatnya pada setiap tanggal Tanggal 14 Agustus pada tahun berjalan. Kegiatan ini merupakan keputusan masyarakat adat, dan pemerintah daerah. Sebelum pada pelaksanaan di Puncak Danau Kelimutu, Upacara ini dilakukan secara berkesinambungan di masing-masing komunitas. Upacara yang dilaksanakan di Puncak Danau Kelimutu didukung oleh 9 desa Komunitas.

Upacara *Patika Ata Mata* diselenggarakan pada pagi hari sekitar \pm jam 8 pagi. Penyelenggara teknis upacara mengadakan doa syukuran kepada para leluhur, yang dipimpin langsung oleh tokoh adat di sembilan desa. Tempat doanya terletak di puncak Danau Kelimutu. Untuk mencapai tempat doa dan persembahan tersebut kita harus menapaki hutan lindung untuk menuju ke puncak Kelimutu yang terkenal angker dengan Danau 3 warna yang kelihatan setiap saat atau detik dapat berubah warna ini oleh masyarakat setempat dianggap memiliki nilai magis spiritual yang tinggi. Di tempat inilah diselenggarakan upacara yang disebut dengan *Patika Ata Mata*.

Prosesi penyelenggaraan, pertama-tama kepala suku/tokoh adat dari 17 desa berjalan bersama-sama diiringi para pejabat setempat dan diikuti oleh para peserta dan masyarakat menuju ke tempat doa dengan menapaki hutan lindung untuk menuju ke puncak Kelimutu. Setelah semua peserta upacara hadir, pimpinan

upacaranya menyampaikan doa sebagai ungkapan syukur atas perlindungan dan keselamatan yang diberikan para leluhur kepada warga masyarakat *di empat* kecamatan. Sebagai tradisi menyembelih babi hitam. Darah segar pertama *diteteskan pada batu persembahan yang sudah disiapkan dekat altar*. Kemudian dilanjutkan dengan meletakkan 3 kumpul tepung jagung, dan tiga kumpul jagung itu di campur beras (setiap kumpul satu genggam), di sekitar bebatuan tempat upacara yang juga telah disediakan. Setelah itu, disimpan bulir-bulir jagung disekitar altar. Semua persembahan ini dihaturkan kepada para leluhur.

Sebagai penutup upacara, para tokoh adat memanjatkan doa kepada para leluhur bahwa apa yang mereka persembahkan itu jauh dari kesempurnaannya dan memohon dengan segala kerendahan hati, kiranya sang dewa (leluhur) menyempurnakannya, seraya memohon berkat dan perlindungan bagi segenap warga di dua kecamatan agar jauh dari dosa, musibah dan aneka bencana.

Pada saat penyelenggaraan upacara para Musolaki adat se-9 desa dari empat kecamatan sebelum pelaksanaan berlangsung atau ketika baru sampai di kawasan Kelimutu mereka mampir di *Perekonde*, sedangkan tokoh yang lainnya tidak. Setelah semua berkumpul kemudian bersama-sama menuju lokasi upacara. Pada tahun 2006 *Patika Ata* pernah diselenggarakan oleh Wakil Gubernur (Frans Liburaya) tetapi pelaksanaannya hanya di *Perekonde*. Awalnya kegiatan hanya sampai di *Perekonde*, termasuk potong Babi sebagai sarana upacara juga dilaksanakan di *Perekonde*. Namun belakangan ini pemerintah kabupaten Ende melakukan terobosan baru kaitannya dengan pengembangan destinasi Pariwisata, maka upacara ini dilaksanakan di Puncak Danau Kelimutu. Menurut penuturan (Tomas 70 tahun) dari desa Woloara bahwa sesungguhnya *Patika Ata Mata* dapat dilakukan kapan saja di wilayah masing-masing baik di kuburan maupun di rumah.

4.11 Bentuk-Bentuk Kepercayaan Masyarakat Suku Lio Ende

Sistem kepercayaan asli inilah mewarnai segala perilaku dan tindakan ritual sepanjang fase kehidupan (*lahir, kawin, mati*) dan aktivitas ekonominya (upacara-upacara ritual menurut kalender pertanian).

Masyarakat Lio Ende yang bermukim di pedalaman/pedesaan sudah dari zaman dahulu adalah inzan beragama. Percaya akan satu wujud tertinggi merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan mereka. Mereka telah memiliki suatu kepercayaan asli, yaitu *Nggae Ndewa* (Rupa dkk, 2004:5) yang menjadi pusat penghormatan terhadap Wujud Tertinggi. Meskipun pada masa kini banyak masyarakat Wolohara sudah menganut agama-agama modern seperti kristen Katolik, Protestan dan Islam, tetapi masih banyak pula yang menganut dan mempertahankan kepercayaan asli *Nggae Ndewa*.

Kepercayaan pada wujud tertinggi atau Tuhan diekspresikan antara lain dalam doa-doa atau ritus seperti ritus pertanian, kelahiran, kematian dan lain sebagainya. Ini akan menjadi sarana untuk menjalin relasi dengan alam, sesama dan Tuhan sendiri. Ini semua sudah diwariskan turun temurun dan telah berurat akar pula serta meresap dalam seluruh sendi-sendi kehidupan mereka.

Oleh karena itu, kepercayaan ini cukup sulit dipisahkan, apalagi untuk dihilangkan begitu saja dari kehidupan mereka. Dalam segala situasi kehidupan, suka maupun duka. *Nggae Ndewa* menjadi bahasa dialog mereka dengan Tuhan entah untuk memuji, memuliakan, bersyukur maupun untuk memohon kepada-Nya.

Masyarakat Suku Lio Ende memandang yang ilahi sebagai satu-satunya pemilik dunia dan kehidupan, serta pemberi makna dalam berbagai situasi dan kondisi hidup manusia. Hal ini terserap dalam kepercayaan kepada *Nggae Ndewa*. Karena itu, kebanyakan ritus-ritus selalu berkaitan dengan hidup yang konkrit seperti upacara mulai panen, sakit, bersyukur karena berhasil dalam usaha dan rencana, pemanggilan kembali jiwa-jiwa orang mati

tidak wajar, membuat rumah adat, tempat ibadat dan masih banyak lainnya yang melekat dalam kehidupan mereka..

Maka manusia sebagai makhluk religius dan makhluk budaya, tingkah laku yang dimunculkan oleh kedua dasar tersebut telah berjalan dan sulit untuk dipisahkan. Sebagai contoh dapat dikemukakan upacara tradisional yang masih menjadi dasar utama bagi suku bangsa yang ada di pedalam pulau Flores khususnya desa Wolohara. Menurut pandangan masyarakat terhadap kepercayaan *Nggae Ndewa*, bahwa alam semesta yang indah ini diciptakan oleh Tuhan Yang maha Esa. Sehingga keindahan alam yang tidak dibuat-buat, yang asli, seharusnya mendorong manusia agar bersikap ramah, sederhana dan harmonis dalam hatinya terhadap alam yang memberikan segala-galanya bagi kelangsungan hidupnya. Alam memang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena tanpa alam manusia dan makhluk lainnya tentu akan mati. Penyesuaian kebutuhan manusia terhadap alam dilakukan melalui berbagai pekerjaan dan tindakan, karena alam dalam bentuk alamiahnya memang belum cocok dan tidak sesuai dengan kebutuhan hidup manusia.

Seperti yang telah diuraikan di depan bahwa masyarakat suku Lio Ende umumnya berpendapat bahwa alam semesta ini mempunyai kekuatan gaib dan semua kekuatan itu diperlukan dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena alam mempunyai kekuatan tertentu dan sifatnya sangat rahasia, maka hidup manusia harus disesuaikan dengan tertib alam raya keseluruhan dan mengusahakan supaya ketertiban hubungan antara manusia dan alam tidak berubah. Manusia harus mengusahakan keseimbangan dan hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang tersembunyi di dalam tiap-tiap bagian alam raya. Hubungan dan kerjasama ini, terutama dengan kekuatan gaib yang berada di langit dan yang berada di bumi, dwi tunggal yang dapat mempertahankan keseimbangan dan menjaga ketertiban totalitas antara manusia dan alam semesta, khususnya dengan alam lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya manusia tak dapat sembarangan berbuat sesuatu tanpa upacara.

Telah dijelaskan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan. Pada tiap-tiap bagian alam raya ini tersembunyi adanya kekuatan-kekuatan gaib yang menurut masyarakat yang berkepercayaan *Nggae Ndewa*, adalah suatu pertanda kemurkaan Tuhan atas perbuatan manusia terhadap alam sekitar, khususnya lingkungan dimana manusia bertempat tinggal. Apabila manusia tidak dapat menjaga keseimbangan dan ketertiban antara alam dalam hubungannya dengan kekuatan-kekuatan gaib itu, maka manusia akan mendapat siksa antara lain berupa: wabah penyakit, bencana alam, kelaparan, kemiskinan, kemelaratan dan lain-lain penderitaan. Oleh karena mereka juga selalu mengadakan upacara-upacara dengan merenungkan apa yang diinginkan dan ini selalu diarahkan kepada Tuhan dan nenek moyang untuk memohon perlindungan dan pertolongan.

Menurut masyarakat yang meyakini kepercayaan *Nggae Ndewa*, alam mempunyai manfaat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak dapat hidup bila sudah satu unsur dari alam rusak. Udara, tanah dan air, serta segala sesuatu yang hidup di alam adalah menciptakan dari alkhalik untuk keperluan kehidupan manusia dan hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya. Meskipun demikian manusia berkewajiban menjaga keseimbangan dan kelestarian sehingga kehidupan itu menjadi langgeng dan bermanfaat pula bagi kehidupan manusia baik secara fisik materiil maupun secara mental spiritual. Karena alam dan manusia, satu adanya maka ketergantungan itu tentu dapat diatur sesuai dengan norma-norma kehidupan yang baik.

Pendek kata secara secara turun temurun masyarakat Lio Ende di desa Woloara masih percaya akan adanya kekuatan gaib yang tinggi dan mereka masih berkeyakinan akan adanya suatu wujud Ilahi tertinggi (*Du'a Nggae'e*). *Du'A* berarti yang telah tua atau telah berumur, dan *Nggae'E* berarti keindahan budi atau berbudi luhur *Nggae'E* atau yang bermurah hati. Secara harfiah berarti Tuhan Pencipta atas Langit, dan Alah penguasa buana atau bumi.

Orang Lio pada umumnya percaya pada *Nita* atau roh-roh halus. Roh halus menurut orang Lio ada dua jenis yaitu *Nita*

Molo yaitu roh yang ada pada setiap makhluk atau benda sebagai pelindung, dan *Nita Ree* adalah roh jahat yang berkeliaran di sekitar tempat tinggal manusia. (Arndt,2002 : 4). Disamping itu orang Lio juga percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari hidup manusia, melainkan dikatakan sebagai perpindahan tempat tinggal saja, karena setelah mati roh yang meninggal masih tetap berhubungan dengan manusia yang masih hidup atau yang disebut dengan *ana mae*. Bagi kehidupan masyarakat Lio – Ende roh ini masih tetap diperlakukan seperti ketika dia masih hidup. (Arndt dalam Hartono :2008:140). Masyarakat Lio – Ende mewujudkan dalam bentuk pemberian sesajen serta ungkapan kata-kata adat. Dalam kehidupan sehari-hari orang Lio-Ende senantiasa berpegang teguh kepada adat yang mereka anut, karena mereka percaya bahwa adat yang mereka anut adalah ciptaan *DuA NggaE* dengan perantara nenek moyang mereka. Sehingga tatanan adat mereka dibentuk dalam satu sistem kekerabatan adat istiadat yang dipimpin oleh seorang *Mosalaki*.

BAB V

MAKNA RITUAL
”PATI KA DU’A BAPU ATA MATA”
BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU LIO
DAN ENDE DI DESA MONI

5.1 “Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata” sebagai wujud hubungan dengan alam dalam system kepercayaan.

Pada umumnya masyarakat Suku Ende Lio memiliki system kepercayaan local yang jauh telah ada sebelum masuknya tradisi-tradisi agama besar ke wilayah flores. Mereka memiliki system kepercayaannya sendiri dan sangat dekat dengan alam. System kepercayaan yang mereka bangun sangat dipengaruhi oleh situasi lingkungan atau ekologiannya. Mereka memiliki pengetahuan dan cara tersendiri dalam melakukan persembahan kepada yang maha gaib. Ini merupakan salah satu aspek dari kehidupan masyarakat Ende Lio sebagai suatu komunitas budaya yang termasuk di dalamnya adalah system religi.

Koenjaraningrat menyebut aspek kehidupan beragama dalam komponen religi. Menurutnya terdapat lima komponen religi yaitu: (1) emosi keagamaan, (2) system keyakinan, (3) system ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, (5) umat beragama (Koenjaraningrat dalam Bustanudin Agus, 2006:60). Bagi masyarakat suku Ende Lio ke lima komponen tersebut tercakup ke dalamnya. Mereka memiliki spirit tersendiri dalam menjalankan suatu kegiatan keagamaan atau dalam hal ini religi atau keyakinannya. Mereka dalam menjalankan ritual-ritualnya selalu menggunakan pengetahuan dan nilai yang diyakini benar dalam

mendasari ritual yang dijalankannya tersebut. Ini berarti semua kegiatan ritual kepercayaan sangat berkaitan dengan keseluruhan komponen masyarakatnya, sehingga kegiatan adat yang diselenggarakan baik yang terkait langsung dengan kepercayaan terhadap yang gaib atau dalam bentuk tradisi untuk menjaga keteraturan kehidupan bermasyarakatnya. Dengan demikian, bawasannya setiap masyarakat seperti halnya pada masyarakat Ende Lio tidak lepas dari system kepercayaannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Max Weber tidak ada masyarakat tanpa agama. Kalau masyarakat ini ingin bertahan lama, harus ada Tuhan yang disembah. Masyarakat manusia dari zaman kuno sampai dewasa ini menyembah Tuhan, walaupun dalam berbagai bentuk dan rumusannya. Agama menurutnya dapat dalam bentuk konsepsi tentang supernatural, jiwa, roh, Tuhan atau kekuatan gaib lainnya (Weber dalam Bustanudin Agus, 2006:62).

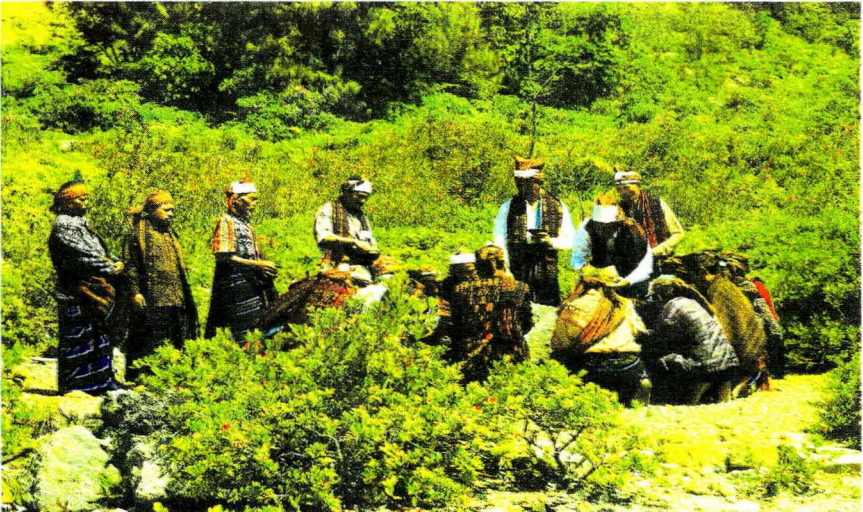


Photo 5.1 Ritual "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*" Yang dipimpin oleh Para *Mosalaki* di Pegunungan Kelimutu kawasan Taman Nasional Kelimutu (TNK).

Sumber: Dinas Kebudayaan Kabupaten Ende, Tahun 2015.

Dalam hubungannya dengan kebudayaan, Geertz mengajukan pula konsep tentang agama. Geertz memandang bahwa agama adalah termasuk ke dalam system kebudayaan. Agama hidup

di dalam masyarakat, terwujud pada pola perilaku, dan perilaku religious itu sarat makna, kendati harus diakui bahwa secara perorangan keagamaan itu sangat private. Lebih rinci dikemukakan bahwa agama adalah (1) sebuah system symbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang bertahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi –motivasi itu tampak khas realistik (Geertz, 1992).

Seperti apa yang dinyatakan oleh Geertz, bahwa kegiatan keagamaan atau pun yang bersifat ritual religious dalam system kepercayaan, amatlah bersifat simbolis. Ini berarti bahwa keseluruhan kegiatan yang diselenggarakan senantiasa diwujudkan dalam bentuk simbolik sebagai rasa baktinya terhadap penguasa wujud yang tertinggi. Begitu pula dalam masyarakat suku Ende Lio memperlihatkan bahwa symbol-symbol kepercayaan ini tetap tampak secara realistik. Dalam religi asli Ende Lio, *Lodo Nda* dan batu hitam ceper (*watu mite eo mite*) disudut kanan dalam rumah adat (*sa'oria*) atau juga atau juga dalam ritual menyajikan makanan khusus pascapanen padi lading yang lazim disebut "*Pati Ka*", adalah kegiatan simbolik. Ritual yang simbolik tersebut dilakukan untuk berkomunikasi dan memelihara relasi dengan leluhur, dengan alam semesta, dan dengan kekuatan adikodrati yang di-konsepkan dalam masyarakat religious Ende Lio. Disadari bahwa *Pati Ka Du'a Bapu*, dalam masyarakat etnik Ende Lio telah mampu menggerakkan nurani para partisipan ataupun aktivitas ritual itu ke tujuan tertentu sehingga masyarakatnya mengkonstruksi dan menyepakatinya sebagai makna penghormatan kepada leluhur (Meko Mbeti dkk, 2004: 61).

Menurut pandangan Geertz (1992: 14) di sini tampak bahwa suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi adalah bahwa motivasi-motivasi "dijadikan bermakna" dengan acuan pada tujuan-tujuan yang ke arahnya motif-motif itu muncul; sedangkan suasana-suasana hati "dijadikan bermakna" dengan acuan pada

kondisi-kondisi yang darinya motif-motif itu diyakini muncul. Kita menafsirkan motif-motif menurut pelaksanaan motif-motif itu, tetap kita menafsirkan suasana-suasana hati menurut sumber-sumber suasana hati itu. Dengan konsepsi yang diberikan Geertz, maka berbagai jenis ritual-ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat khususnya suku Ende Lio yang terkait dengan yang transcendental tersebut menjadi hal yang bermakna. Hal ini karena terdapat tujuan-tujuan atau motif-motif dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan ritual tersebut. Pelaksanaan ritual bersaji yang disebut dengan *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*, merupakan salah satu ritual yang dapat ditafsirkan sebagai motivasi-motivasi yang menuju ke arah munculnya pemaknaan.

Ritual "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*" secara arfiah dimaknai sebagai cara memberikan sesajian terhadap mereka yang sudah meninggal. Namun dibalik itu sesungguhnya terdapat makna yang lebih dalam yakni sebagai wujud rasa syukur yang telah diberikan oleh alam sehingga alam selalu memberi penghidupan. Alam merupakan suatu perwujudan yang juga sangat terkait dengan pencipta alam itu sendiri. Dengan melakukan persembahan terhadap alam maka secara tidak sadar mereka telah menjaga keharmonisan antar manusia dan sang pencipta yang sering disebut dengan *Du'a Bapu*. Demikian pula masyarakat suku Ende Lio telah menyadari bahwa ada perwujudan yang tertinggi yang maha kekal dan abadi. Mereka percaya dalam kehidupan ini semua digerakan dan dipantau oleh perwujudan yang maha tinggi ini. Masyarakat Ende Lio mengkonsepkan perwujudan Tuhan tertinggi dengan istilah lokal yakni *Du'a Bapu* atau *Du'a Ngg'a'e*.

Setiap melakukan kegiatan-kegiatan adat persembahan terhadap perwujudan *Du'a Bapu* tidak pernah dilupakan. Mereka sangat yakin bahwa dalam bumi dan langit maupun dalam jiwa mereka bersemayam *Du'a Bapu*. Baik di alam bumi ataupun dilangit dan keseluruhan ciptaannya diselimuti oleh kekuatan *Du'a Bapu* atau *Du'a Ngg'a'e* oleh sebab itulah mereka melakukan ritual baik mulai pada setiap fase kehidupan seperti daur hidup yakni ritual kelahiran, fase remaja atau inisiasi, fase menginjak dewasa,

perkawinan, dan tentu saja juga ritual kematian, keseluruhan fase tersebut sangat terkait dan selalu berhubungan dengan pelaksanaan persembahan terhadap perwujudan yang tertinggi ini. Pada aktivitas yang lain seperti juga ritual-ritual pertanian, mulai dari pratanam, penanaman, pemeliharaan, dan juga pada saat pasca panen dalam pertanian juga dilakukan suatu upacara ritual penghormatan terhadap wujud tertinggi yakni *Du'a Bapu* atau *Dua Ngga'e*. Di samping itu juga tidak lepas juga penghormatan terhadap alam dan roh-roh leluhur yang merupakan manifestasi dari *Du'a Bapu*.



Photo 5.2 : Batu altar adalah tempat sesajian yang digunakan dalam prosesi ritual *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* yang berada di kawasan TNK.

Sumber : Dokumen Tim Peneliti BPNB, Tahun 2015

Hal-hal yang secara faktual dan kenyataan social religious, Masyarakat Ende Lio di desa Moni sebagai desa penyangga juga tampak sangat aktif dan kontinyu melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual adat baik dalam cakupannya terkait dengan ritual pertanian maupun dalam ritual daur hidup seperti kelahiran, inisiasi, perkawinan, maupun dalam prosesi ritual kematian. Begitu pula dalam ritual adat dalam hal pembangunan seperti membangun rumah adat, maupun pengukuhan seseorang menjadi seorang pemimpin adat. Keseluruhan hal tersebut selalu di dahului dengan

suatu ritual dan yang paling jelas terlihat adalah penghormatan dengan cara-cara menggunakan simbol-simbol seperti halnya ritual *Pati Ka*. *Pati Ka* adalah suatu kegiatan simbolis. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Geertz (1992:5), bahwa seluruh kegiatan budaya sangat terkait dengan konsep semiotic. Geertz beranggapan bahwa kebudayaan manusia merupakan suatu jaringan makna, dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretative untuk mencari makna. Ini berarti bahwa apa yang dilakukan manusia sebagai makhluk budaya selalu menggunakan symbol-simbol yang dimaknainya sendiri. Ritual "*Pati Ka*" merupakan suatu cara berkomunikasi yang diwujudkan secara simbolik terhadap yang adi kodrati. Perwujudan memberi sesajian atau persembahan dalam ritual "*Pati Ka*", sesungguhnya pengungkapan rasa syukur terhadap penguasa adi kodrati yakni *Du'a Bapu* atau *Du'a Ngg'a'e*. tidak hanya itu juga membangun dan memelihara relasi yang bersifat harmonis baik dengan para leluhur, dan lebih penting lagi hubungan dengan system kehidupan yakni alam semesta itu sendiri.

5.2 Ritual "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*" Sebagai Bentuk Solidaritas dan Integrasi Masyarakat Ende dan Lio

Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata merupakan salah satu ritual yang terselenggara atas prakarsa dari berbagai pihak yang memandangi penting untuk menjalankan kegiatan ini. Ritual ini dijadikan sebagai suatu simbol perwujudan syukur terhadap yang maha kodrati. "*Pati Ka*" merupakan kegiatan atau suatu ritus adat kepercayaan bagi suku Ende dan Lio yang dijalankan pada hari-hari tertentu ataupun pada saat melakukan kegiatan pasca panen ataupun kegiatan lainnya yang menyangkut kegiatan adat yang bersifat umum. "*Pati Ka*" merupakan suatu wujud persembahan terhadap para roh leluhur atas segala segala berkat dan perlindungannya maupun rejeki yang diberikannya. Para leluhur atau roh nenek moyang dipercaya memiliki andil besar dalam menjaga alam

dan lingkungan maupun secara pribadi menjaga secara personal garis-garis kuturunannya. Keluarga pada masyarakat suku Ende Lio tidak akan berani melupakan leluhurnya. Mereka percaya bahwa para leluhurlah yang secara dekat secara psikologis telah memberikan perlindungan dan rejeki bagi keluarga tersebut. Pada hari-hari tertentu setiap dilakukannya kegiatan adat maupun terjadi suatu peristiwa-peristiwa yang tidak dapat terpikirkan secara rasional maka mereka memohon bantuan para roh leluhur untuk memohon petunjuk terhadap fenomena yang terjadi. Oleh karena itu ritual "Pati Ka" di tempat kuburan orang yang meninggal atau memberikan persembahan kepada roh leluhur sebagai cara simbolik agar mereka yang telah meninggal selalu menjaga keberadaan keluarga dan keturunan-keturunannya.



Photo 5.3 Para *Mozalaki* berkumpul berbaur dengan masyarakat menggunakan pakaian adat.

Sumber : Dokumen Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende Tahun 2014

Roh leluhur dianggap paling dekat, karena mereka para roh masih tinggal di rumah dan dilingkungan sekitar. Dengan demikian, untuk menghormati para roh ini maka ritus "Pati Ka" selalu dilakukan baik di makam-makam orang yang meninggal di sekitar

rumah atau pun juga dilakukan pada tempat-tempat tertentu yang dipandang perlu seperti tempat sakral, di hutan, tanah pertanian, perkebunan dan lain-lain. "*Pati Ka*" di maknai tidak hanya sebagai pemberian makanan yang sifatnya rutinitas namun juga secara simbolik dimaknai sebagai cara untuk berhubungan dengan unsur-unsur elemen alam agar tetap terjaga dalam relasi keharmonisan. Inilah yang tampak lebih kuat menjadi motivasi-motivasi yang menyerai kegiatan ritus, seperti apa yang dikatakan oleh Geertz bahawa simbol-simbol ritual seperti "*Pati Ka*" menjadi bermakna karena ada maksud yang kuat dan disepakati oleh warga masyarakat sebagai wujud rasa bersyukur kepada penguasa adikodrati.

Dengan adanya makna dibalik "*Pati Ka*" maka menjadi magnet pengerak mekanistik untuk menggerakkan solidaritas masyarakat. Mereka melakukan secara bersama dengan tujuan yang sama. Durkheim (1986:146), menyatakan bahawa "Solidaritas yang berasal dari kesamaan akan mencapai tingkat tertingginya apabila hati nurani umum tepat sejalan dengan semua hati nurani dan dalam segala seginya selaras dengannya. Lebih lanjut ia menyatakan bahawa kata mekanis itu tidak berarti bahawa solidaritas tersebut dihasilkan dengan sarana-sarana mekanis dan artifisial. Dengan istilah tersebut dimaksudkan adanya analogi dengan perpaduan yang menyatukan unsur-unsur yang hidup. Sebagai bukti untuk membenarkan istilah tersebut adalah kenyataan bahawa ikatan yang menyatukan individu dengan masyarakat sepenuhnya analog dengan ikatan yang mempersatukan barang dengan pribadi. Dipandang dari sudut itu hati nurani masing-masing pribadi hanyalah sekedar ketergantungan pada hati nurani kolektif dan mengikuti segala gelagatnya, seperti halnya objek yang dimiliki mengikuti segala gerakan pemilik yang mengungkapkannya. Dalam masyarakat di mana solidaritas sangat berkembang, individu tidak tampak sebagai mana akan kita lihat selanjutnya. Individu tidak lebih dari hanya sekedar benda yang sepenuhnya tergantung dari masyarakat. Solidaritas mekanis hanya mungkin ada, apabila

kepribadian masing-masing orang diserap dalam kepribadian kolektif.



Photo 5.4 Warga Masyarakat Suku Ende Lio Berkumpul dalam Rangkaian Ritual "Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata" di Balai Pertemuan Kawasan TNK.
Sumber : Dinas Kebudayaan Kabupaten Ende, NTT.

Hal ini lah yang tampak sebagai fakta social bahwa suatu prosesi ritual bagi masyarakat tradisional suku Ende Lio yakni "Pati Ka" dapat sebagai pemicu kesadaran kolektif memaknai symbol-simbol ritual yang dijalankan oleh masyarakat itu sendiri. Membangun kesadaran kelompok dalam masyarakat tradisional karena ada suatu konsensus bersama yang ingin didapatkannya. Terkait dengan ritual "Pati Ka" masyarakat mulai menyadari terciptanya keharmonisan yakni keseimbangan antara alam dan hubungan dengan manusia. Kesadaran ini dirasa karena ada manfaat yang akan diambil dari ritual tersebut. Pada tingkat yang lebih luas solidaritas dalam melaksanakan ritual-ritual telah terbangun dan menjadi semakin memperkuat hubungan antar sesama sehingga dapat dikatakan pula memperkuat integritas. Pada tingkatan yang paling bawah dapat dilihat dari kesadaran melalui keluarga dan selanjutnya lebih luas lagi dalam komunitas-komunitas yang lebih luas untuk membangun integrasi.

Ritual “*Pati Ka*” selanjutnya dimaknai secara lebih luas dan dikaitkan pada motologi-mitologi kepercayaan masyarakat Ende Lio dalam hubungannya dengan system kepercayaan atau keyakinannya. “*Pati Ka*” yang terkait dengan hubungan manusia dengan yang kodrati dan para leluhur atau nenek moyang, telah disepakati bersama atau telah ada consensus bersama dari berbagai komunitas adat yang terdapat di sekitar penyangga Taman Nasional Kelimutu, untuk secara kontinyu menyelenggarakan ritual “*Pati Ka*”. Dalam bahasa yang lebih populer disebut pula ritual “*Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata*”.

Kegiatan ini terselenggara atas inisiatif berbagai pihak terutama dari tokoh-tokoh adat suku Ende Lio bekerja sama dengan pemerintah setempat dan pihak dari pengelola Taman Nasional Kelimutu (TNK). Atas hubungan komunikasi yang baik dan solidaritas yang tinggi antar komunitas adat di penyangga Taman Nasional Kelimutu (TNK). Hampir semua komunitas adat ambil bagian dalam upacara “*Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata*” yang diselenggarakan di atas pegunungan kawasan Taman Nasional Kelimutu. Para *Mozalaki* berkumpul dan membawa sesajian sebagai persembahan kepada *Du’a Ngg’a’e* dan para roh leluhur yang diyakini berada di danau kawah Kelimutu. Persembahan yang dilakukan di altar batu oleh para tokoh adat yang diwakili oleh para *Mozalaki*. Mereka berdoa dan menghaturkan persembahan yang berupa hasil panen dan daging maupun lainnya sebagai bentuk atau simbolisasi. Tampak jelas bahwa terselenggaranya ritual “*Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata*” membawa dampak terhadap penguatan solidaritas dan tumbuhnya integrasi sosial dikalangan masyarakat terutama pada komunitas adat di sekitar penyangga (TNK). Hal ini juga sesuai dengan beberapa gagasan yang dikemukakan oleh Robertson Smith, bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama, mempunyai fungsi social untuk menintensifkan solidaritas masyarakat (Koentjaraningrat, 1985:24). Mengungkap makna “*Pati Ka*” yang dilaksanakan oleh masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari

fakta social semata namun dapat juga melalui superstruktur ideologis yang dibangunnya. Sanderson (2000:62-63), menyatakan superstruktur ideologis meliputi cara-cara yang telah terpolakan, yang dengan cara tersebut, para anggota masyarakat berpikir, melakukan konseptualisasi nilai dan merasa, sebagai lawan kata dari apa yang mereka lakukan secara actual. Superstruktur mencakup beberapa sub komponen yakni: Ideologi umum, agama, ilmu pengetahuan, kesenian, dan kesusastraan. Dengan melakukan kajian mengenai ritual "*Pati Ka*" maka komponen sangat terkait dalam hal ini adalah sub komponen agama (religi). Sanderson menguraikan bahwa agama berisi kepercayaan dan nilai bersama bersinggungan dengan keyakinan akan adanya kekuatan dan kekuasaan sesuatu yang bersifat supernatural. Adanya, kekuatan dan kekuasaan sesuatu yang adi kodrati itu umumnya dianggap secara langsung mencampuri jalannya sesuatu atau paling tidak mempunyai hubungan tidak langsung dengannya.

Pemahaman masyarakat terkait dengan ritual "*Pati Ka*" sangat terkait dengan system kepercayaan terhadap yang kodrati dalam hal ini adalah *Du'a Bapu* atau *Du'a Ngga'e*, di samping itu percaya terhadap roh-roh nenek moyang atau leluhur mereka. Dengan system kepercayaan yang telah terbangun sedemikian rupa, mereka senantiasa dengar dengan leluhur dan yang maha kodrati. Keterikatan itu tampak dari cara mereka mengejawantahkan nilai-nilai yang dianutnya dalam bersikap dan berperilaku. Kebersamaan dalam melakukan ritual-ritual adat mampu mengintegrasikan masyarakat dan tampak telah terjalin adanya semangat kebersamaan yakni lebih jauh adalah timbulnya solidaritas social dari komunitas-komunitas adat yang ada disepanjang penyangga Taman Nasional Kelimutu (TNK).

5.3 Ritual "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*" sebagai cerminan sistem kepercayaan Terhadap Roh Leluhur.

Masyarakat suku Ende dan Lio atau sering disebut Ende Lio, memiliki system keyakiannya sendiri. Mereka menganut suatu

ajaran yang tidak tertulis yang diturunkan dari para pendahulunya melalui budaya tutur. Hal ini umum terjadi pada masyarakat tradisional yang ada di Indonesia. Pada umumnya sebelum budaya tulis berkembang, budaya tutur merupakan suatu proses budaya yang jauh lebih tua adanya dan hingga saat inipun di beberapa komunitas adat tradisional masih memegang kuat budaya tersebut. Seperti halnya juga system keyakinan yang dianut merupakan *sui generis* yang merupakan pemberian atau dari para pendahulu-pendahulunya untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Apapun keyakinan atau system kepercayaan tersebut dipelajari melalui implimentasi ritual adat ataupun dalam mentransformasi nilai-nilainya, dapat melalui budaya tutur tersebut.

Budaya tutur dalam arti yang artifisialnya adalah menurunkan ajaran-ajaran tersebut melalui bentuk nasehat, berceramah ataupun dalam hal mendengar dari para tokoh adat terkait dengan ajaran keyakinannya yang telah dimaknai dan disepakati untuk dijadikan pola bagi kelakuan. Agensi-agensi budaya seperti tokoh-tokoh adat sebagai rujukan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat social budaya maupun religius menjadi acuan pokok yang nantinya menurun ke para generasi-generasi pendukung budaya tersebut.

Masyarakat Suku Ende Lio di desa Moni tampak masih kuat memegang adat dan tradisi yang bersumber dari ajaran leluhurnya. Mereka percaya dengan adanya kekuatan yang luar biasa, seperti apa yang dikatakan oleh Otto dalam Koentjaraningrat (1985:22), menguraikan bahwa semua system religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (mysterium) yang dianggap maha dasyat (tremendum) dan keramat (sacre) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha-abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas dan sebagainya. Pokoknya, sifatnya, ada asasnya, sulit dilukiskan dengan bahasa manusia apapun juga, karena "hal yang gaib serta keramat" itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia, walaupun demikian, dalam

semua masyarakat dan kebudayaan dunia, "hal yang gaib dan keramat" tadi yang menimbulkan sikap takut-terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat universal untuk menghayati rasa bersatu dengannya.

Seperti apa yang diuraikan dalam teori Otto, tampak jelas ada hal yang gaib dan keramat dan tidak dapat dipikirkan secara logis. Masyarakat suku Ende dan Lio percaya bahwa kekuatan gaib itu ada. Maka dengan keyakinan itu juga mengenal konsep wujud tertinggi keilahian yang diyakini keberadaannya secara kodrati. Wujud tertinggi yang dikonsepsikan dalam keyakinan orang Lio dan Ende yakni disebut dengan *Dua'a Bapu*. Secara etimologi kata *Du'a* berarti 'tua', dan *ba* berarti 'meminta', sedangkan kata *Pu* berarti sesuatu yang sudah lama, kekal, tetap'. Seiring berjalannya waktu, dan terjadinya pengaruh budaya luar masuk dan mulainya keberadaan-keberadaan agama-agama besar yang menganut sistem monoteisme khususnya agama Kristen Katolik pengaruhnya berdifusi di wilayah Flores maka terjadilah beberapa pembaharuan terhadap konsep-konsep ketuhanan khususnya dalam menyatakan wujud keilahian tertinggi. Dengan adanya pengaruh tersebut, dan menyelaraskan dengan situasi pengaruh terhadap agama-agama besar khususnya Katolik, maka muncullah konsep *Du'a Ngga'e*. Istilah *Du'a Ngga'e* terdiri atas kata *du'a* dan *ngga'e*, yang artinya hampir sama dengan 'tua, orang tua, orang yang dihormati, dan orang yang dijunjung tinggi' (Meko Mbeté dkk, 2004:63).

Konsep wujud yang kodrati keilahian yang tertinggi dalam masyarakat suku Ende Lio yakni *Du'a Bapu* atau pun *Du'a Ngga'e* telah umum dipergunakan. Sebagai wujud tertinggi, *Du'a* dari konsep *Du'a Ngga'e* itu dipercaya oleh masyarakat enik Ende-Lio telah hadir sebelum segala sesuatu hadir. *Du'a* hadir sebagai yang sulung, yang paling awal hadir sebelum yang lainnya, termasuk manusia. *Du'a* bahkan telah ada sebelum bumi tercipta. Sebagaimana kandungan makna dalam bahasa Lio dan Ende, kata *Du'a* selalu berarti 'sulung', 'terdahulu', 'tertua', 'utama', 'berdaulat', 'berpribadi tinggi' (Balo, dalam Meko Mbeté, 2004: 64).

Paul Arndt dalam Sunaryo dkk, (2006:90) menjelaskan bahwa dapat diketahui bahwa wujud tertinggi itu ada dua orang yaitu *Du'a*, laki-laki, yang ada di langit dan *Ngga'e*, perempuan yang ada di bawah bumi. *Du'a Ngga'e*, dikonsepsikan *Du'a* ada dengan sendirinya, datang dengan sendirinya, atau ada begitu saja, demikian pula *Ngga'e*. Dengan demikian *Du'a Ngga'e* ada atas kehendaknya sendiri, tidak mempunyai asal, tidak dijadikan oleh siapa pun sehingga dapat dibandingkan dengan awan yang tidak diketahui asal kedatangannya atau dikatakan berasal dari kegelapan yang tidak dipahami oleh manusia.

Masyarakat religius Ende-Lio juga mengkonsepkan dan menyakini Tuhan sebagai sesuatu yang hadir, tidak hanya bersifat maya dan abstrak dengan kedasyatan keagungannya, melainkan juga bersifat nyata dan kongrit. *Du'a Ngga'e* yang tunggal dan agung juga bersifat nyata dan kongkrit sebagaimana termanifestasikan secara simbolik dengan ungkapan wulu teja "bulan-matahari" karena kedua benda langit raksasa itu memancarkan sinar cahaya terang dan sumber daya kehidupan manusia dan alam semesta dan sumber daya kehidupan itulah yang ada dalam *Du'a Ngga'e* (Balo dalam Meko Mbete, 2004:66).

Ritual '*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*' merupakan cerminan di mana masyarakat sangat yakin akan keberadaan Tuhan yang gaib, dan juga dipercaya dapat berwujud dalam manifestasinya yang berbeda-beda. Persembahan sesajian di altar kawasan Taman Nasional Kelimutu yang diselenggarakan 14 Agustus setiap tahunnya bersama para tokoh adat yakni *Mozalaki* di 17 komunitas adat sepanjang penyangga TNK, merupakan cerminan bahwa masyarakat percaya kekuatan Tuhan dan keberadaan para roh leluhur yang bertempat di Kelimutu tersebut.

Mereka percaya bahwa ada kehidupan setelah mati, kepercayaan ini telah tertanam sedemikian rupa dalam tradisi komunitas adat dan lebih umum lagi pada masyarakat etnik Ende-Lio. Kehidupan setelah kematian merupakan suatu proses dan fase semata yang akan dilewati oleh manusia. Oleh karena itu, bagi orang Ende dan Lio bagi mereka yang mati atau meninggal, rohnya akan menuju

ke kawasan danau Kelimutu. Tidak hanya manusia, semua makhluk pun yang mati akan menuju kekawasan danau Kelimutu sebagai tujuan akhir hidupnya. Hal ini sangat berkaitan dengan makna kata Kelimutu. Kata Kelimutu dikonstruksi dari kata dasar keli artinya gunung dan mutu artinya berkumpul. Jadi Kata Kelimutu mengandung makna kawasan para arwah, termasuk para arwah leluhur (Wake dalam Meko Mbete, 2004:68).

Kawasan Kelimutu terdapat tiga danau kawah yang memiliki warna yang berfluktuatif setiap danaunya. Setiap danau dimaknai berbeda dikaitkan dalam system kepercayaan masyarakat suku Ende-Lio. Menurut keyakinan masyarakat, mereka yang meninggal akan menuju kesalah satu danau di Kelimutu. Penempatan mereka yang meninggal tidaklah sama, hal ini dikonstruksikan bahwa mereka menempati danau tergantung dari hasil perbuatannya selama hidup di dunia. Bila perbuatan mereka selama hidup di dunia baik dan menjalankan kewajiban-kewajiban sesuai dengan keyakinannya, maka orang yang meninggal tersebut akan dituntun menuju pada danau yang disebut *Tiwu Ata Bupu/Mbupu*. Mereka yang selama hidupnya telah berbudi baik, luhur dan suci mendapatkan tempat yang layak dan di sinilah roh-roh suci berada.

Sedangkan mereka yang meninggal masih dalam keadaan kotor dalam arti belum suci, namun selama menjalani kehidupan di dunia belum sempat untuk melakukan penyucian diri atau pemberisihan rohani maka mereka akan ditempatkan di salah satu tiga danau yang disebut *Tiwu Ata Ko'o Fai Nuwa Muri*. Danau ini sering berubah warna dan agak reaktif dalam arti air danau sering meletup-letup mengeluarkan asap belerang yang sangat menyengat. Oleh karena itu juga sering pula dikatakan bahwa di danau ini merupakan roh para orang-orang yang masih muda. Karena simbol-simbol air danau yang meletup-letup demikian dimaknai seperti semangat orang muda yang bergejolak dengan semangat-semangatnya yang berapi-api. Simbolisasi terhadap fenomena tersebut, merupakan konstruksi dari masyarakatnya memaknai keseluruhan peristiwa yang ada. Namun sebaliknya, orang yang selama hidupnya berbuat jahat terhadap orang-orang

ataupun melakukan perbuatan hina dan melanggar larangan-larangan adat dan juga membuat seseorang menderita akibat perbuatan dirinya, nantinya setelah meninggal orang tersebut akan menempati salah satu tiga danau yang bernama *Tiwu Ata Polo*. Mereka yang meninggal karena perbuatan jahat seperti menyantet orang, membunuh, lupa dengan leluhur, maka roh yang meninggal ini menempati danau *Tiwu Ata Polo*. Dalam bahasa Lio sering disebut dengan istilah Suanggi.

Dengan demikian, para roh yang menempati tiga danau tersebut, dijadikan sebagai salah satu simbol keyakinan masyarakat Ende-Lio bahwa roh leluhur memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan. Masyarakat percaya bahwa roh leluhur akan selalu memberikan perlindungan dan mereka ada dan tinggal juga di rumah menjaga para generasinya agar selalu ingat kepada-Nya. Namun sebaliknya bila seseorang sudah tidak lagi menjalankan kewajiban-kewajiban seperti melakukan ritual atau persembahan kepada roh nenek moyang akan berdampak buruk terhadap keluarga tersebut. Akan sering terjadi perselisihan, pertengkaran dan beberapa peristiwa yang tidak menyenangkan dan dalam kehidupannya akan selalu kesulitan dalam menjalani kehidupan. Hal inilah yang sangat dihindari oleh masyarakat Ende Lio mengindahkan larangan dari leluhur berarti mencari masalah atau bencana. Untuk itu kegiatan agar para arwah leluhur merasa senang dan bahagia maka masyarakat senantiasa mempersembahkan sesajian kemakam yang meninggal. Ritual "*Pati Ka*", yaitu persembahan sesajian kepada roh nenek moyang merupakan bentuk penghormatan dan permohonan perlindungan kepada para roh leluhur. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang sering digunakan oleh orang Ende Lio yakni : *Du'a kami nira neni tolo tei miu* "kami (leluhur) akan senantiasa memantau (langkah hidup)mu". *Nira neni tolo tei* ungkapan paralelisme yang mengandung makna 'selalu memantau' dan yang dilakukan "dari atas", dari tempat yang lebih tinggi. Ungkapan ini dimaksudkan bahwa kendatipun telah meninggal, para leluhur, atau para orang tua itu secara rohani diyakini akan tetap menjaga, memelihara,

memantau, bahkan mendahului langkah hidup, prilaku dan perbuatan agar selalu serasi dengan gagasan-gagasan dasar moralias yang diamanatkan oleh leluhur mereka. Ungkapan kami *ta'u miu ngere nipa* rasa takut kepadamu (leluhur) ibarat takut pada ular' bermakna ketakutan yang luar bias kepada leluhur (Meko Mbete dkk, 2004:71). Ritual *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* dalam Bahasa Daerah Lio mempunyai beberapa ungkapan yang bermakna sebagai berikut :

- *Tedo Tembu Wesa Wela* (Tanam, tumbuh, hambur, kecambah)
- *Peninge, Wesi Nuwa* (ternak berkembang dengan cepat)
- *Uja Mae Duna, Leja Mae Rapa* (hujan tidak berkurang, kemarau tidak panjang).
- *Buru Mae Sepuu Kaka Mae Sebege* (tubuh yang sehat tidak kekurangan)
- *Ju Mae Su, Pai Mae Lai* (Jauh dari hama dan penyakit)

Dengan demikian, maka dapatlah diketahui bahwa orang Ende Lio sangat taat kepada pada ajaran-ajaran nenek moyang terutama menyangkut kepercayaan terhadap terhadap roh leluhur. Mereka tidak berani melanggar oleh karenanya hingga saat ini masyarakat masih memegang kuat tradisi ini walau sebagian masyarakatnya telah memeluk agama besar yakni Katolik. Kepercayaan terhadap roh leluhur, maupun terhadap Tuhan tertinggi yakni *Du'a Bapu* atau *Du'a Ngga'e* selalu menjiwai ritual masyarakat adat baik disepanjang penyangga Taman Nasional Kelimutu (TNK) yang terdapat 15 komunitas adat maupun masyarakat Ende-Lio, selalu juga berpegang pada ajaran-ajaran nenek moyangnya.

5.4 Ritual "Pati Ka Du'a Bapu At Mata" sebagai cara untuk Pelestarian Lingkungan Alam di sekitar Taman Nasional Kelimutu.

Ritual *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* merupakan sebuah ritual bersama yang diusung oleh 17 komunitas adat di sekitar

penyangga Taman Nasional Kelimutu. Kegiatan ini terselenggara atas dukungan dari pemerintah juga dari TNK pula. Telah disepakati bersama untuk melaksanakan kegiatan ritual adat ini sebagai ritual yang akan diselenggarakan secara kontinyu setiap tahunnya. Dengan melibatkan berbagai stakeholder maupun tokoh-tokoh masyarakat adat yakni para *Mozalaki* dan penyelenggara pemerintahan daerah kabupaten Ende maka ritual ini telah berjalan dan telah juga didukung dalam pendanaannya oleh pemerintah. Namun hal yang penting dalam penyelenggaraan ritual *Pati Ka Du'a* tinggal. Penyelenggaraan *Pati Ka* dapat pula menjadi momentum yang baik untuk melakukan rekonsiliasi dan integrasi. Berkumpulnya masyarakat adat dalam ritual *Pati Ka* membawa dampak yang sungguh baik untuk secara bersama-sama menjaga pelestarian lingkungan di kawasan TNK. Masyarakat adat jauh sebelum diselenggarakan ritual *Pati Ka* di kawasan TNK, telah memiliki pandangan bahwa kawasan Kelimutu merupakan tempat yang sangat sacral menurut kepercayaan Ende Lio. Secara mitologis mereka percaya bahwa wilayah pegunungan atau kawasan Kelimutu memiliki penguasanya sendiri sebagai penjaga atau ratu yang beristana di tempat tersebut. Orientasi gunung sebagai tempat para leluhur atau Du'a atau Ngga'e juga dikenal dalam kepercayaan etnik Ende-Lio. Berdasarkan mitologis tersebut sebagian komunitas adat di Kabupaten Ende dan beberapa wilayah lainnya juga mempunyai kepercayaan terhadap mitologi semacam ini. Dengan orientasi gunung sebagai tempat sacral tentu dapat secara manifest untuk menjaga kelangsungan pelestarian lingkungan alam di sekitar kawasan TNK.

5.5 Dampak Ritual “*Pati Ka Ata Mata*” dalam kehidupan masyarakat Moni dan Ende pada umumnya.

Kegiatan apapun tentu saja ada tujuan dan motifnya, begitu pula dengan penyelenggaraan Ritual atau upacara *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* di Kawasan pegunungan Kelimutu. Penyelenggaraan ritual *Pati Ka* merupakan suatu ritus keagamaan

local atau sering disebut local wisdom atau indigeneus. Tujuannya adalah memberikan rasa syukur kepada alam dan persembahan bagi para arwah leluhur agar senantiasa memberikan rahmad kebaikan untuk masyarakat. Di samping itu memohon kepada *Du'a Bapu* atau *Du'a Ngga'e* keselamatan bagi seluruh kehidupan di bumi. Bentuk ritual dengan berbagai sesajian yang dibuat merupakan suatu symbol sebagai media komunikasi kepada yang kodrati. Persembahan kepada para arwah di danau Kelimutu membawa rasa tenang dan damai secara psikologis. Masyarakat merasa terlindungi, dan selalu diberkati sehingga terhindar dari bencana-bencana yang akan menimpanya.

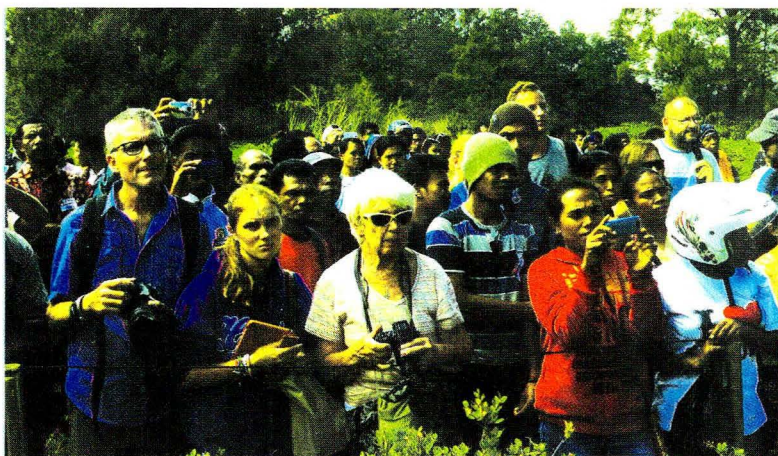


Photo 5.5 : wisatawan Mancanegara sedang melihat jalannya ritual *Pati Ka* di Kawasan TNK.

Sumber dokumen: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende 2014

Dampak yang dapat dirasakan langsung dari kegiatan ritual *Pati Ka* adalah semakin dikenalnya kawasan Kelimutu sebagai kawasan penyangga TNK. Di sini pula telah menjadi objek kunjungan wisata unggulan di kabupaten Ende. Terselenggaranya *Pati Ka* dapat dijadikan sebagai atraksi wisata religius yang secara kontinyu terselenggara setiap tahunnya. Hal ini juga dapat menjadi unggulan objek wisata budaya yang mampu memberikan sumbangan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Ende, sehingga nantinya untuk kesejahteraan bagi masyarakat.

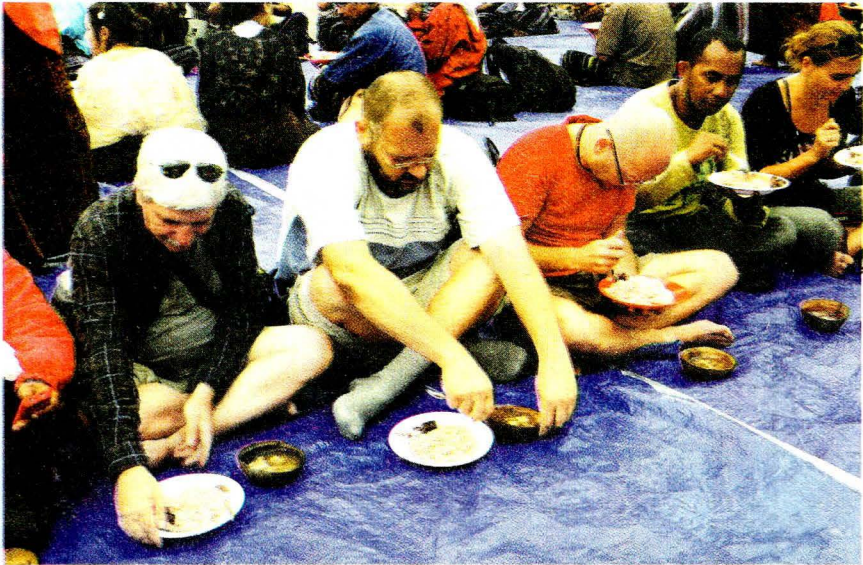


Photo 5.6 : Partisipasi Wisatawan Mancanegara dalam mengikuti penyelenggaraan Ritual *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* di Kawasan Kelimutu. Sumber: Dokumen Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende Tahun 2014

Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan upacara *Pati Ka*. Sebagian warga masyarakat desa Moni telah memanfaatkan momentum penyelenggaraan ritual keagamaan ini sebagai tempat untuk membuka usaha kecil-kecilan seperti pedagang asongan maupun usaha lainnya di tempat penyelenggaraan. Memontum inilah yang dapat secara jelas menjadi peluang usaha bagi warga masyarakat sekitar.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian di atas, maka penelitian ini dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Upacara *Patika Ata Mata* merupakan upacara kepercayaan masyarakat suku Lio Ende, khususnya Desa Woloara, kepercayaan masih tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Kepercayaan ini berkembang tak terlepas dari peranan para tokoh adat sebagai tokoh yang sangat dihormati sebagai penuntun dan pembina dalam kehidupan berwarga dan bermasyarakat.
2. Upacara *Patika Ata Mata* ini dapat bertahan hidup, karena memang benar-benar sebagai penerang jalan hidup bagi komunitasnya sebagai pendukung yang setia. Sisi lain kebertahanan ini terletak pada ritual-ritual yang dilaksanakan oleh komunitas pendukung di setiap kesempatan dan dilakukan secara rutinitas.
3. Implikasi terhadap pelaksanaan upacara *Patika Ata Mata*, adalah terbinanya masyarakat yang patuh, jujur, hormat dan setia kepada leluhur. Dengan terselenggaranya ritual ini masyarakat pendukung mampu melestarikan tradisi tanpa terpengaruh oleh peradaban global.

4. Pelaksanaan ritual masih tetap berlangsung khusuk, salah satu bukti yaitu yang terjadi di Woloara masih berlangsung berbagai ritual di antaranya : daur hidup, upacara kematian, dan ritual dalam hubungannya dengan pertanian. Upacara ini berlangsung sebagai sebuah tradisi yang tiada henti-

6.2 Saran

Ajaran hubungannya manusia dengan roh leluhur memang telah terkonsepsi dan telah teraplikasi dalam kehidupan masyarakatnya. Hubungannya manusia roh leluhur, bahwa masyarakat di empat kecamatan sebagai penganut ajaran *Nggae Ndewa* memang sejak generasi sebelumnya telah mewarisi tradisi melestarikan kepercayaan terhadap arwah leluhur. Mereka percaya bahwa manusia harus menyandarkan kehidupannya kepada arwah leluhur, bagi kehidupan masyarakat Lio Ende manusia tanpa arwah leluhur niscaya dia bisa hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agger, Bin. 2006. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim. 2006. *Data Monografi Desa Wolohara 2014*.
- Arndt, Paul. 2002. *Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)*. (Terjemahan) Yosef Smeets. Maumere : Puslit Candraditya.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural studies: teori dan praktik*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok-kelompok etnik dan batasannya*. Jakarta: UI Press.

- Bell, Alexander dkk 2006 *Upacara Siklus Kehidupan Masyarakat Suku Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Kupang: UPTD Arkeologi Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Durkheim. 1986. *Drukheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Penyunting Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Foklor, Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka
- Hartono.2008. Sistem Teknologi Tradisional Tenun Ikat Ende Nusa Tenggara Timur. Dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional No.30/IX/2008 ISSN 1411-6995.
- Haviland. William A. 1988. *Antropologi Edisi keempat Jilid 2*. Jakarta. Penerbit Airlangga.
- Ironi.T.O. 1990. *Pokok Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. Penerbit: PT. Gramedia.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Kalsik dan Modern*. Penerjemah: Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit : Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

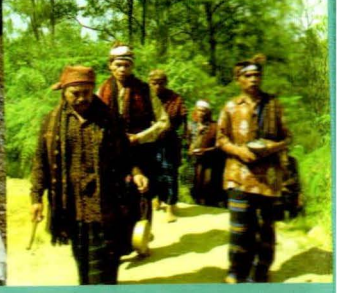
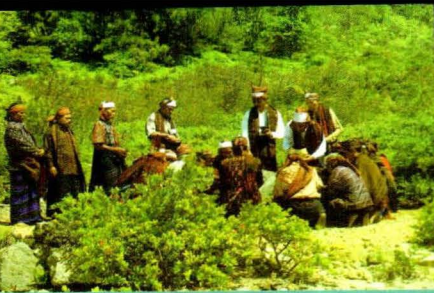
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kumbara, Anom A.A. 2004. Etnistitas dan kebangkitan kembali politik aliran pada era reformasi. *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Edt. I Wayan Ardika dan Dharma Putra. Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Kupang : UPTD Arekeologi Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kuta Ratna, Nyoman. 2010. *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. "Representasi Fiksi dan Fakta." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lauer, Robert H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Meko Mbete, Aron dkk. 2004. "Khazanah Budaya Lokal di Kabupaten Ende". Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ende Tahun 2004.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Monografi Desa Woloara Tahun 2013.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari.1992.*Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan. Jakarta: Prenada Media.

- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosial Postmodern*. (Terjemahan Muhammad Taufik). Yogyakarta: Kreasi Utama.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta. Penerbit: Prenada Media Group.
- Sanderson, Stephen K. 2000. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soenaryo, FX dkk. 2006. *Sejarah Kota Ende. Pustaka Larasan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende*.
- Susanto, Astrid S. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Penerbit: Binacipta.
- Suyono, R.P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta : LkiS.
- Tim Peneliti. 2007. *Sejarah Raja-Raja Timor dan Pulau-Pulainya*.
- Tim Peneliti. 2007. *Sistem Pemerintahan Tradisional Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS)*. Kupang : UPTD Arekeologi Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Vredenburgt. J. 1981. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Penerbit: PT. Gramedia.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Krisostomus Enda Darmon
Umur : 31 tahun
Agama : Katolik
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru Honorer
Alamat : Moni Koanara, Kec. Kelimutu, Kabupaten Ende
2. Nama : Afelinus Do
Umur : 44 tahun
Agama : Katolik
Pendidikan : SD
Pekerjaan : -
Alamat : Desa Pemo, Kec. Kelimutu, Kabupaten Ende
3. Nama : Yosef Sabu
Umur : 50 tahun
Agama : Katolik
Pendidikan : SD
Pekerjaan : -
Alamat : Dusun Moaone, desa Woloara, Kec. Kelimutu, Kabupaten Ende

4. Nama : Anatasia
Umur : 55 tahun
Agama : Katolik
Pendidikan : SD
Pekerjaan : -
Alamat : Dusun Moaone, Desa Woloara Kec. Kelimutu,
Kabupaten Ende



Ritual "*Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*" merupakan salah satu ritual yang ada pada masyarakat Ende-Lio. Pati Ka sebagai suatu ritual persembahan kepada para arwah yang telah meninggal. Pada masyarakat Ende-Lio percaya bahwa Arwah Nenek Moyang atau leluhurnya berada di puncak Kelimutu dan sebagian disekitar rumah, selalu melindungi keturunannya tatkala dalam bahaya, dan sebaliknya bila para arwah ini diabaikan dan tidak pernah melakukan ritual terhadap roh-roh leluhur akan berakibat buruk terhadap keturunannya yang tinggal dan hidup di dunia. Mitologi Masyarakat Ende-Lio menyebutkan bahwa para arwah akan pergi dan tinggal di danau kawah yang terdapat dipuncak gunung Kelimutu. Bagi siapapun yang meninggal mereka akan pergi ke puncak gunung Kelimutu, tinggal di antara tiga danau kawah yang terdapat di kawasan Kelimutu. Ketiga Danau kawah itu memiliki karakter dan warna yang sering berubah-ubah pada saat-saat tertentu. Masyarakat percaya bahwa perubahan warna terkait dengan peristiwa alam maupun sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupan manusia.

Sebagai cara memberikan penghormatan dan memohon perlindungan kepada para arwah leluhur maka dilaksanakanlah ritual *pati ka* yakni ritual persembahan makanan, dimulai dari *pati ka* di kuburan sekitar perkampungan. Selanjutnya *pati ka* yang lebih besar dilaksanakan dipuncak kawasan Kelimutu, yang dihadiri oleh seluruh komunitas disepanjang penyangga Taman Nasional Kelimutu (TNK). Ritual *Pati ka* yang diselenggarakan secara bersama-sama oleh seluruh komunitas budaya yang ada di sepanjang Penyangga (TNK) inilah yang sering dinamakan sebagai ritual "*Pati Ka Du,a Bapu Ata Mata*" atau ritual persembahan memberi makanan terhadap roh leluhur.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

Perpustakaan
Jenderal

26
V

ISBN 978-602-330-042-4



9 786023 560424